

# **DINAMIKA KEBERAGAMAAN DI MASYARAKAT PESISIR**

**(Studi Kasus di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)**

## **SKRIPSI**



**Oleh:**

**ZULFIKAR MUJIB**

**NIM: 210314273**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**JUNI 2018**

## ABSTRAK

**Mujib, Zulfikar.** 2018. *Dinamika Penerapan Keberagamaan di Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan).*

**Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dosen Pembimbing Muh. Widda Djuhan, S.Ag. M. Si.

**Kata Kunci :** Dinamika Keberagamaan, Masyarakat Pesisir

Penerapan keberagamaan dimulai dari manusia lahir dan berakhir ketika manusia meninggal. Pendidikan agama bisa ditemukan dimana saja, baik itu di lingkungan masyarakat dan sekolah. Karena tidak semua anak di dunia ini menerima pendidikan di sekolah formal, tapi mereka dilatih dalam beberapa cara untuk kelangsungan hidup mereka kedepannya. Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pesisir, dan mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah sebagai seorang nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan dipilih karena hal tersebut merupakan profesi yang sesuai dengan keterampilan masyarakat, sementara sumber daya yang tersedia hanya sumber daya alam laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi.

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas maka penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui bagaimana keberagamaan masyarakat pesisir di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan, (2). Untuk mengetahui bagaimana dinamika keberagamaan masyarakat pesisir di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ditemukan peneliti dilapangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan didapatkan dari dua sumber data yaitu : Data Primer dan data Skunder. Dalam penelitian ini digunakan tehknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisisnya peneliti menggunakan, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Realitas keberagamaan yang ada di Desa Kembang ini patut diperhatikan dan ditingkatkan. Di desa ini, pelaksanaan keberagamaan terutama bagi anak-anak dari keluarga masyarakat pesisir mendapat perhatian serius dari orang tuanya yaitu dalam pendidikan, adanya TPA dan juga diniyah. Selain itu juga adanya yasinan dan kirim doa pada kegiatan masyarakat. 2). Dinamika keberagamaan, tentang kewajiban sholat mereka melaksanakan meskipun jarang karena mereka mementingkan kehidupuan ekonominya dari pada spiritual dan rohaninya. Wawasan keberagamaan yang sampai saat ini masih dilestarikannya, seperti tingkep padi, malam satu suro, larung sesaji, namun tidak lagi di larung melainkan di makan bersama, dari aparat desa juga mengadakan beberapa program yang erat kaitannya dengan hari besar Islam, hanya saja memang ada hal yang sangat sulit dihilangkan dari dulu hingga sekarang yaitu mabuk-mabukan dan judi, karena sudah menjadi sebuah kebiasaan.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama :Zulfikar Mujib  
NIM :210314273  
Fakultas :Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan :Pendidikan Agama Islam  
Judul :Dinamika Keberagamaan Di Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Di Desa  
Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

  
**Muh. Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.,**  
**NIP. 197207241998031003**

Tanggal, 22 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Khatulistiwa Athoni, M.Pd.I**  
**NIP. 197306252003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zulfikar Mujib  
NIM : 210314273  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Dinamika Keberagamaan di Masyarakat Pesisir (Studi Kasus di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 8 Juni 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 8 Juni 2018



Ponorogo, Juni 2018

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I
2. Penguji I : Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag
3. Penguji II : Muh. Widda Djuhan, M.Si

(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan umat Islam atau apa yang sering disebut dengan pendidikan Islam menjangkau semua interaksi edukatif baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan Islam adalah aktifitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim baik yang berkenaan dengan kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani dan akal maupun moral. Juga proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani rohani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, masyarakat yang Islami.<sup>1</sup>

Pendidikan agama dimulai dari manusia lahir dan berakhir ketika manusia meninggal. Pendidikan bisa ditemukan dimana saja, baik itu di lingkungan masyarakat dan sekolah. Organisasi formal, seperti sekolah adalah bagian dari struktur kelembagaan masyarakat. Proses, yang merupakan bagian aksi/kegiatan masyarakat, membawa struktur tersebut hidup. Melalui proses sosialisasi, orang belajar peran yang diharapkan bisa diterima dan masuk dalam struktur sosial dan gaya hidup dalam masyarakat. Perubahan adalah suatu proses yang pernah hadir dan terus mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat. Diharapkan perubahan itu

---

<sup>1</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2011), 25.

selalu membawa pada kebaikan dan kemajuan masyarakat. Manusia bisa memperoleh pendidikan secara resmi dalam suasana sekolah maupun informal dalam keluarga, teman-teman, media dan pengaruh lainnya dalam hidup mereka. Karena tidak semua anak di dunia ini menerima pendidikan di sekolah formal, tapi mereka dilatih dalam beberapa cara untuk kelangsungan hidup mereka ke depannya.

Pengajaran agama yang kita bicarakan ini ialah pengajaran agama Islam, dilihat dari segi penanaman suatu mata pelajaran sebenarnya agama Islam itu bukan suatu mata pelajaran, Islam itu adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata hidup yang diturunkan Allah kepada rasulnya-Nya sejak dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw.<sup>2</sup> Secara epistemologis agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegantag peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>3</sup> Agama juga mengharuskan kita untuk menggali kekayaan alamiah untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup masyarakat dan juga untuk membangun negara yang kuat yang memelihara kehidupan agama serta menjaga dan mempertahankan negara dari ancaman musuh-musuh dari luar maupun dari dalam, sesungguhnya agama adalah membawa ke arah kehidupan yang ideal dimana keadilan dapat ditegakkan dengan agama itu, dan kedamaian

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 59.

<sup>3</sup> Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Grahadi Ilmu, 2006), 35.

serta ketentraman dapat dijamin sehingga manusia dengan agamanya dapat memperoleh kebahagiaan, ketentraman dan jaminan atas jiwa, harta dan harga dirinya.

Fungsi agama sendiri dalam kehidupan pribadi yaitu agama mampu memenuhi kebutuhan pokok individu dan mengisi kekosongan jiwa manusia. Kekosongan ini tidak mungkin diisi oleh sesuatu yang lain, agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah baik sendiri maupun bersama orang lain.<sup>4</sup>

Sementara fungsi agama dalam kehidupan masyarakat yaitu agama merupakan keharusan masyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial, ia mati dan lahir di masyarakat. Kehidupan sosial tentu menimbulkan interaksi sosial yang melahirkan hak dan kewajiban, manusia tidak dapat menikmati kebebasan tanpa batas di tengah-tengah masyarakat, tidak dapat bertindak sekehendaknya saja, karena akan bertentangan dengan kehendak dan keinginan orang lain. Agama memelihara hak-hak asasi, mencegah penganiayaan dan merampas hak orang lain, agama adalah ciptaan Allah Yang Maha Mengetahui kemaslahatan hamba, Maha Bijaksana dalam menetapkan hukum bagi manusia.

---

<sup>4</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 7.



Dalam melaksanakan hukum-hukum agama, unsur yang sangat penting membuat orang patuh ialah rasa kerelaan yang penuh kesadaran, berdasarkan pilihannya sendiri, manusia tunduk kepada agama adalah karena dorongan taat kepada Allah, ingin mendapat pahala dan takut pada siksaan-Nya. Adapun agama yang tidak benar, atau sistem undang-undang, dan hukum-hukum yang dibuat manusia yang tidak dilandaskan pada ajaran Allah tentu tidak akan mampu memenuhi kebutuhan dan kepentingan yang diharapkan manusia. Kekurangan jangkauan undang-undang ini sejalan dengan keterbatasan manusia itu sendiri karena kebodohan dan dipengaruhi oleh hawa nafsunya. Di samping itu orang tidak mudah tunduk kepada hukum yang di buat manusia lain, dan kepatuhannya tidak dilandaskan kepada pilihan sendiri sehingga bila ia mendapat kesempatan dan terhindar dari pengawasan penguasa ia akan melanggarnya.

Nilai agama berusaha mewujudkan suatu masyarakat yang bekerjasama pada kebaikan dan ketakwaan. Nilai inilah yang membebaskan saling tanggung jawab antar-individu dan masyarakat, secara seimbang dalam menjaga kepentingan umum dan kebebasan individu, agama juga dapat melindungi duniawi dari bahaya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Karena pengetahuan dan teknologi disamping alat kemajuan, juga merupakan alat penghancur dan pemusnah manusia.

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bertempat tinggal didaerah pesisir, dan mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah sebagai seorang nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan dipilih karena hal tersebut



merupakan profesi yang sesuai dengan keterampilan masyarakat, sementara sumber daya yang tersedia hanya sumber daya alam laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi. Sehingga tidak ada pilihan lain bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, untuk menjadi seorang nelayan atau pedagang yang berhubungan dengan hasil dari laut.<sup>5</sup>

Wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut.<sup>6</sup> Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih melanda sebagian masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir dan laut. Kesulitan untuk melepaskan diri dari masalah kemiskinan, disebabkan karena mereka dilanda oleh beberapa keterbatasan yaitu; kualitas sumber daya manusia yang rendah, keterbatasan akses dan penguasaan teknologi, pasar, serta modal yang minim.

Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan oleh pemerintah setempat untuk masyarakat di kawasan pesisir hingga saat ini masih belum optimal dalam mengentaskan masalah-masalah kemiskinan serta peningkatan kesejahteraan hidup bagi masyarakat yang tinggal di daerah pesisir.

---

<sup>5</sup> Nurbaiti, *Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kuda babon Kecamatan Smatiga Kabupaten Aceh Barat* (id.acehinstitute.org/index.php?option=com\_documen & task=doc, diakses 10 Januari 2018), 1.

<sup>6</sup> Ridwan Tohopi, *Konservasi Pesisir dalam Prespektif Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 423.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah dan kebijakan pembangunan yang belum menyeluruh serta persoalan sosial, perekonomian, dan budaya yang terjadi pada masyarakat nelayan cukup kompleks, sehingga untuk mengatasi keadaan tersebut tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan.<sup>7</sup>

Problematika pada masyarakat nelayan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu di tingkat pendidikan masyarakat yang rendah. Sehingga secara tidak langsung pengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada dan kemudian berimbas pada kesejahteraan hidup masyarakat nelayan itu sendiri. Oleh karena itu untuk mengatasi problematika tersebut salah satunya dengan pendidikan, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin baik pula kesejahteraan hidup orang tersebut. Desa Kembang merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Wilayah ini merupakan pemukiman masyarakat nelayan, yang mana mata pencaharian masyarakat setempat rata-rata bekerja sebagai nelayan, menangkap ikan dilaut.

Karakter masyarakat nelayan tentunya berbeda dengan masyarakat perkotaan yang mana cara bertahan hidup mereka cenderung lebih keras karena dipengaruhi oleh faktor letak geografis daerahnya, demikian juga dengan budaya yang ada, serta minimnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya sebuah pendidikan.

---

<sup>7</sup> Kusnadi, *Keberdayaan Nelayandan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2009), 13-14.

Lebih lanjut Sahudi menjelaskan bahwa:

Memang keadaan masyarakat pesisir yang minim akan sumber daya manusianya dan pendidikan rendah karena memang faktor ekonomi yang lemah, tidak jarang mereka menganggap bahwa pendidikan tidak begitu penting karena memang hidup dan bisa makan saja sudah untung, padahal pendidikan sangat penting apalagi pendidikan agama yang mesti kita terapkan sehari-hari.<sup>8</sup>

Keadaan seperti ini dapat dilihat dari kurangnya kepedulian masyarakat nelayan di desa tersebut terhadap putra-putrinya, lebih-lebih terhadap pendidikan keagamaannya yang jelas-jelas diperlukan sekali dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi di era globalisasi seperti saat sekarang ini yang marak akan budaya-budaya asing yang masuk sehingga dikhawatirkan akan membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, khususnya bagi masyarakat nelayan itu sendiri. Hal ini dapat dengan jelas kita lihat dari pengaruh tayangan televisi yang memberikan tontonan yang kurang mendidik bagi anak-anak, seperti tayangan-tayangan yang bersifat amoral, porno aksi seperti berciuman dan lain-lain. Bahkan derasnya modernisasi dibidang fashion saat ini sangatlah memprihatinkan, yaitu gaya berpakaian yang cenderung jauh dari nilai-nilai Islami dan memberikan kesan yang tidak baik bagi kehidupan masyarakat beragama.

Untuk menghindari hal tersebut maka penanaman nilai-nilai keislaman kepada anak harus dilakukan mulai sejak dini, bahkan semenjak anak baru lahir. Hal ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang tua khususnya masyarakat nelayan di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara Pada Tanggal 2 Nopember 2017.

Pacitan agar terhindar dari pengaruh negatif sebagai dampak dari kemajuan zaman yang menyimpang dari nilai-nilai agama.

Semakin berjalannya zaman yang saat ini disebut era globalisasi yaitu suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan lain sebagainya yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya, menyebabkan moral spiritual pada generasi muda saat ini sangatlah bertentangan dengan ajaran agama Islam, budaya barat yang semakin lama semakin merajalela dan semakin mudah untuk mempengaruhi mental-mental serta moral generasi muda Indonesia saat ini. Banyak kita menyaksikan anak-anak remaja yang terlibat tawuran, narkoba, minuman keras, bahkan sampai kepada pergaulan bebas yang tentu saja itu bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena jauhnya mereka dari ajaran agama Islam atau tidak merasuknya nilai-nilai religius dari nilai-nilai ajaran agama Islam dalam pribadi mereka.

Pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pembentukan dan penanam nilai-nilai ajaran agama Islam tetapi pada dasarnya semua itu sulit apalagi di sekolah-sekolah umum yang lebih banyak mengajarkan pelajaran-pelajaran umum dan hanya memberikan sedikit waktu untuk pelajaran agama Islam. Saat ini pendidikan agama Islam di sekolah sekedar hanya menanamkan pengetahuan yang sifatnya dogmatis atau kepercayaan yang berada di domain kognitif melalui buku-buku yang diajarkan di kelas.

Padahal seharusnya pendidikan agama tidak hanya sebagai pengetahuan kognitif saja tetapi harus bisa diinternalisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa diaplikasikan dan dilaksanakan dalam kehidupan siswa sehari-hari dari pola pikir, tingkah laku dan moralnya. Hal ini bisa diupayakan dengan pembentukan budaya religius di sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat agamis. Oleh karena itu, dari latar belakang tersebut akan dilakukan sebuah penelitian terhadap masyarakat nelayan Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan yang berjudul “Dinamika Penerapan Keberagamaan Di Masyarakat Pesisir (studi kasus di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah penulis mengkaji lebih mendalam tentang dinamika penerapan keberagamaan di masyarakat pesisir, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada pelaksanaan keberagamaannya dan berbagai problematika yang muncul dalam proses keagamaannya serta berbagai upaya untuk mengatasinya.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, setidaknya ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana keberagaman masyarakat pesisir di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana dinamika penerapan keberagaman masyarakat pesisir di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendiskripsikan bagaimana keberagaman masyarakat pesisir di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan keberagaman masyarakat pesisir di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan bermanfaat dalam melengkapi kajian-kajian keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam terutama pada masyarakat daerah pesisir.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) tambahan pustaka bagi peneliti dan pembaca.

b. Pemerintah

Sebagai masukan dan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menentukan kebijakannya di dunia pendidikan khususnya pada masyarakat pesisir Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat daerah pesisir khususnya desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan tentang pentingnya pendidikan agama Islam dan untuk membentuk karakter manusia yang berbudaya serta manusia berpendidikan.

d. Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman keilmuan dalam bidang penelitian mengenai penerapan pendidikan agama Islam di daerah pesisir.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penyusunan skripsi, maka pembahasan dalam laporan peneliti yang akan disusun dikelompokkan menjadi enam bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan dengan sistematika sebagai berikut :



Bab 1 Pendahuluan, dalam bab ini berfungsi untuk memberi gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini ditulis untuk memperkuat suatu judul penelitian, dengan adanya landasan teori maka antara data dan teori akan saling melengkapi dan menguatkan. Teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu dinamika penerapan keberagaman di masyarakat pesisir.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan. Dan menjelaskan cara-cara mendalam pengumpulan data.

Bab IV Deskripsi data. Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi dan deskripsi data. Gambaran umum mengenai sekilas tentang Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan dan deskripsi data berisi tentang catatan lapangan yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

Bab V Analisis data. Bab ini berisi tentang analisis dari hasil peneliti yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan penerapan pola keberagaman masyarakat pesisir

Bab VI Penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu tentang kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari penelitian ini.

## **BAB II**

### **TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI**

#### **A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Muhammad Fahrudin Rus pada tahun 2009 di Desa Duwahan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang dengan judul “Penerapan pendidikan agama Islam pada anak dilingkungan keluarga buruh tani Desa Duwahan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang”. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan agama Islam yang diterapkan dilingkungan anak buruh tani, dengan mengambil obyek penelitian di desa Duwahan Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Menyimpulkan bahwa pendidikan agama pada buruh tani berjalan baik
2. Penelitian yang dilakukan Leni Liza Ilmayati pada tahun 2012 di MAN I Malang dengan judul “Penerapan pendidikan agama Islam bagi pembinaan moral di MAN I Malang”. fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan agama Islam bagi pembinaan moral siswa dengan mengambil obyek penelitian di MAN I Malang. Menyimpulkan bahwa penerapan pendidikan moral harus di ajarkan pada siswa perlu di tingkatkan.

3. Penelitian yang dilakukan Afiatun Sri Hartati pada tahun 2013 di SDN Gonggang 1 Poncol Magetan dengan judul “Dinamika pembelajaran pendidikan agama Islam” fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Gonggang 1 Poncol Magetan. Menyimpulkan pelaksanaan pendidikan berjalan baik dan problematika pembelajaran sebagian sudah terselesaikan.

Adanya penelitian terdahulu maka peneliti disini mengambil fokus penelitian yang berbeda. Peneliti memfokuskan pembahasan pada bagaimana masyarakat dalam menerapkan pendidikan agama Islam dan dinamika keberagamaannya serta bagaimana memberikan pendidikan agama kepada anak baik melalui pendidikan formal ataupun pendidikan non formal yang diantaranya adalah keluarga dan lingkungan.

Jadi, penelitian ini tujuannya adalah mengetahui secara rinci keberagaman masyarakat dan cara orang tua dalam mengajarkan dan menanamkan ajaran agama Islam kepada anak sehingga menjadikan anak terbiasa dengan perilaku religius dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah: penelitian yang dilakukan Muhammad Fahrudin Rus, Leni Ilza Ilmiyati dan Afiatun Sri Hartati, mempunyai persamaan tentang bagaimana cara penerapan, pembelajaran, pembinaan moral maupun dinamika pendidikan keagamaan tentang wawasan agama Islam. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian

terdahulu yaitu tentang fokus penelitiannya pada tempat ataupun obyek sasaran penelitian yang akan di teliti, Muhammad Fahrudin Rus sasaran obyek penelitiannya adalah masyarakat buruh tani sedangkan Leni Ilza Ilmiyati dan Afiatun Sri Hartati sasaran obyeknya adalah pendidikan yang ada di sekolah-sekolah.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Agama dan Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Agama**

Sebagian ahli agama mengatakan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia. Tampaknya definisi itu perlu penjelasan, sehingga kita dapat mengetahui dan memahami pengertian agama yang lengkap. Al-Quranul karim menggunakan kata *ad-din* dalam pengertian yang luas sekali terdapat dalam firman Allah Surat Ali Imron ayat 19 berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ.....

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.(QS, Ali Imron.19)*

Pada ayat ini Allah menerangkan agama yang diakui-Nya hanyalah agama Islam yaitu agama tauhid, agama yang mengesakan Allah Swt. Allah menerangkan bahwasannya agama yang sah disisi Allah hanya Islam. Semua agama dan syariat yang dibawa nabi-nabi terdahulu

intinya satu, ialah Islam: yaitu berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa, menjunjung tinggi perintah-perintah-Nya dan berendah diri kepada-Nya, walaupun syariat-syariat itu berbeda di dalam beberapa kewajiban ibadah-ibadah lain. Maka yang dinamakan orang Islam yang benar ialah orang yang ikhlas didalam melaksanakan segala amalnya serta kuat imannya lagi bersih dari syirik.<sup>9</sup>

Secara etimologis kata agama dari kata ‘a’ dan ‘gama’. ‘A’ berarti tidak ‘Gama’ berarti kacau, Agama berarti tidak kacau. Dalam Islam agama disebut *ad-din* berarti kepatuhan, ketaatan. Dalam Bahasa Inggris disebut *religi* berarti kepercayaan dan penyembahan kepada tuhan yaitu agama Allah.

Secara epistemologis agama adalah suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Ruang lingkup ajaran agama mengandung unsur-unsur, keyakinan adanya kekuatan yang mengatur alam dan semua isinya, peribadatan atau tingkah laku yang berhubungan dengan supra natural atau Tuhan. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia dan alam semesta. Tujuannya yaitu membawa manusia

---

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 1* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), 535.

kepada kehidupan yang lebih baik, sejahtera, damai, tentram di dunia dan di akhirat dan membebaskan manusia dari kehidupan sesat.

Adapun fungsi agama sendiri yaitu untuk memenuhi kebutuhan fitri dan emosi manusia, menunjukkan kebutuhan yang baik dan boleh digunakan, serta bagaimana cara mendapatkan dan menggunakan kebutuhan itu, mengangkat martabat dan kehormatan manusia. Dari segi sumbernya, agama terdiri dari dua macam, agama wahyu atau agama samawi, yaitu agama yang diterima langsung manusia dari Tuhan melalui malaikat dan disebarkan oleh Rasul. Agama budaya atau agama ardhhi yaitu agama yang berasal dari ajaran seseorang manusia yang di pandang mempunyai pengetahuan mendalam tentang kehidupannya. Perbedaan agama wahyu dengan agama budaya terletak pada aspek waktu penyampaian kepada manusia.<sup>10</sup>

Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>10</sup> Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 35.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>11</sup>

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada hakikatnya pengertian pendidikan agama Islam adalah identik dengan pendidikan pada umumnya yakni sebagai usaha untuk membina, mengarahkan atau mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohani dan jasmani yang berlangsung secara bertahap. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, pendidikan Islam juga bisa diartikan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>12</sup>

Secara langsung maupun tidak langsung maka pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam hal ini, para ahli pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang pengertian pendidikan agama Islam, diantaranya yaitu:

---

<sup>11</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 2.

<sup>12</sup> Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 10-11.



Hasan Basri mengatakan bahwa, “Pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, di rancang untuk membantu seseorang untuk mengembangkan pandangan hidup, sikap, hidup dan ketrampilan hidup baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.”<sup>13</sup>

Menurut H. Mahmud pendidikan Islam adalah “aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani dan akal maupun moral. Juga proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, masyarakat yang Islami.”<sup>14</sup>

Erwin Yudi Prahara mengemukakan “Pengajaran Pendidikan Islam adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagai mana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam.”<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 53.

<sup>14</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 25.

<sup>15</sup> Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2009),

- 1) Pendidikan Islam adalah suatu usaha secara sistematis dan berencana untuk memberikan bimbingan dan arahan baik jasmani maupun rokhani agar berkepribadian sesuai dengan ajaran Islam secara menyeluruh.
- 2) Segala usaha berupa bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbinanya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 3) Suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal pikiran (kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta panca indra) dalam seluruh aspek kehidupan manusia.
- 4) Bimbingan secara sadar dan terus menerus yang sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah dan kemampuan ajarannya pengaruh diluar) baik secara individu maupun kelompok sehingga manusia memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan benar, yang dimaksud secara utuh dan benar disini adalah meliputi aqidah (keimanan), syari'ah (ibadah mu'amalah), dan akhlak (budi pekerti).

Dengan keimanan yang benar memimpin manusia kearah usaha mendalami hakekat dan menuntut ilmu yang benar, sedangkan ilmu yang benar memimpin manusia kearah amal yang sholeh. Oleh karena itu agar

tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien maka setiap orang yang terlibat dalam pendidikan tersebut seyogyanya dapat memahami tentang perilaku individu, kelompok maupun sosial sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif dan efisien dalam proses pendidikan.<sup>16</sup>

c. Keberagaman Masyarakat Pesisir

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.<sup>17</sup> Sedangkan keberagaman itu sendiri adalah tingkah laku orang dalam mengamalkan ajaran agamanya.<sup>18</sup> Jadi penerapan keberagaman merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari.

Kedatangan agama Islam ke Indonesia umumnya dihubungkan dengan masalah perdagangan dan pelayaran, hubungan pelayaran dan perdagangan antara bangsa-bangsa yang mendiami Asia baik bagian

---

<sup>16</sup> Noer Rohamah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3.

<sup>17</sup> Solichin Abdul Wahab, *Kebijakan Publik Teori Dan Proses*. Edisi Revisi. (Jakarta: PT. Buku Kita, 2007), 41.

<sup>18</sup> Irwan Abdullah, dkk. *Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 87.

barat, timur maupun bagian tenggara. Melalui pusat-pusat perdagangan di daerah pantai samudra utara dan urat nadi perdagangan, agama Islam kemudian menyebar ke pulau Jawa dan seterusnya Indonesia bagian timur.<sup>19</sup> Penyebaran Islam masih relatif di kota pelabuhan, tidak lama kemudian Islam mulai memasuki wilayah pesisir lainnya dan pedesaan.<sup>20</sup>

Islam di Jawa berkembang melalui pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman, kontak kebudayaan antara para pedagang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam menyebabkan adanya proses tarik menarik kebudayaan, antar budaya lokal dengan budaya luar yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya keagamaan masyarakat setempat. Kemudian yang terjadi adalah sinkretisme dan atau akulturasi budaya, seperti praktik meyakini iman di dalam ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal.<sup>21</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa Islam di Jawa memang datang di wilayah pesisir pada zaman itu. Nama-nama pelabuhan seperti Tuban, Gresik dan Surabaya sudah tidak asing lagi. Pelabuhan-pelabuhan ini menjadi transit bagi kaum pedagang yang akan berdagang ke pusat kerajaan majapahit, yaitu melewati pelabuhan Surabaya, kemudian ke

---

<sup>19</sup> Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2011), 16.

<sup>20</sup> Musyriyah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 13.

<sup>21</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 6.

sungai Brantas dan terus ke Majapahit. Lambat laun, mereka itu membentuk koloni-koloni yang menetap dan menyebarkan keyakinan-keyakinan keberagamaannya.<sup>22</sup>

Sebenarnya pendidikan agama itu cukup penting bagi kehidupan manusia terlebih pada generasi awal bahwa pengembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak-anak atau usia pra sekolah) yaitu umur 0-12 tahun. Masa ini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya, karena hal yang paling berperan dalam hal ini adalah orang tua dalam keluarga dan lingkungan. Cara orang tua mendidik dan membesarkan anak semasa kecil seorang anak biasanya akan membekas dan mempengaruhi pola sikap (tingkah laku) dan karakter pada saat ia dewasa kelak. karena itu, anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka setelah dewasa ia akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama dan sebaliknya.

Anak-anak yang sudah memasuki usia 6-12 tahun, ketika orang tua tidak mampu memberikan pengajaran agama sendiri, sebaiknya pada masa ini orang tua mulai menyerahkan pendidikan anaknya ke sekolah, madrasah atau kepada guru (ustadz) yang memahami ilmu-ilmu

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

keagamaan dengan baik, baik itu lembaga setingkat TPA, madrasah diniyah atau tempat pengajian lain yang dinilai representatif bagi anak.

Lebih lanjut Ali menjelaskan bahwa:

Mengajarkan pendidikan agama dan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an paling efektif dilakukan sejak masih anak-anak melalui program TPA tersebut. Setiap sore anak-anak belajar iqra di masjid dan di lakukan secara continue. Orang tua diharapkan memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk bisa terus belajar sampai mereka mengerti dalam membaca dan dapat fasih melafalkan. Sebenarnya kendala yang di hadapi sat ini adalah kurangnya antusiasme anak-anak dalam belajar agama dan baca Al-Qur'an di karenakan kurangnya dorongan dan pengawasan praktik keagamaan orang tua kepada anak-anaknya karena mereka sibuk dengan kehidupan ekonominya masing-masing, dan tidak sedikit pula para orang tua juga mengabaikan praktik kegamaan sehari-hari pada dirinya.<sup>23</sup>

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada masyarakat pesisir adalah ketakutan masyarakat terhadap perubahan ekologi pantai merupakan ketakutan atas perubahan mata rantai kehidupan yang menjadi tali bagi kelangsungan hidup mereka. Ketakutan akan kenyataan bahwa mereka tidak akan dapat lagi menggantungkan hidupnya dari sumber daya pantai. Masyarakat takut kehilangan sumber dari mata pencahariannya yang kebanyakan nelayan. Rusaknya ekoligi pantai berarti ancaman terhadap kelangsungan hidup masyarakat pesisir.

Masyarakat pesisir menjadi pribadi yang tidak terlalu mementingkan urusan agama baik itu sholat, baca ataupun gaya hidup

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara pada tanggal 2 Februari 2018.

yang Islami, mereka lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan fisik dibanding kebutuhan rohani dan spiritualnya.<sup>24</sup>

## 2. Wilayah Pesisir dan Masyarakat Pesisir

### a. Pengertian Wilayah Pesisir dan Masyarakat Pesisir

Wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan dilaut,<sup>25</sup> sedangkan masyarakat pesisir adalah sekelompok orang yang mendiami wilayah peralihan ekosistem darat dan laut, seperti yang telah di jelaskan dalam al-Qur'an surat Shad ayat 27:

..... وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَطْلًا

Artinya: Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan sia-sia..... (QS. Shaad 27).<sup>26</sup>

Allah Swt menjelaskan bahwa, dia menjadikan langit, bumi dan makhluk apa saja yang berada di antaranya tidaklah sia-sia. Langit dengan segala bintang yang menghiasi, matahari yang memancarkan sinarnya di waktu siang dan bulan yang menampilkan bentuknya berubah-ubah dari malam ke malam, sangat bermanfaat bagi manusia. Begitu juga bumi dengan segala isinya, baik yang tampak di permukaan ataupun yang tersimpan dalam perutnya, sangat besar artinya bagi

<sup>24</sup> Tohopi, *Konservasi Pesisir Dalam Prespektif Studi Islam*, 325.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 423.

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid X* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), 455.



kehidupan manusia. Kesemuanya itu di ciptakan Allah atas kekuasaan dan kehendak-Nya sebagai rahmat yang tak ternilai harganya.

Apabila orang mau memperhatikan dengan seksama terhadap makhluk-makhluk yang ada di jagat raya ini, pasti ia mengetahui bahwa semua makhluk yang ada itu tunduk pada ketentuan-ketentuan yang berlaku yang tak bisa dihindari, kesemuanya mentaati peraturan yang berlaku baginya.<sup>27</sup>

Pesisir pantai adalah bagian dari alam yang luas ini dan merupakan karya besar dari yang Maha Kuasa, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Kesejahteraan hidup manusia tergantung pada pandainya manusia mengolahnya sesuai dengan tujuan Allah menciptakan semua itu.

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut, sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori-kategori sosial yang memebentuk kesatuan sosial. Mereka juga mempunyai simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari.<sup>28</sup> Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, ekonomi dan agama yang cukup kompleks.

---

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid VIII* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), 387- 388.

<sup>28</sup> Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, 27.

Di banding dengan desa-desa agraris, desa-desa pesisir umumnya merupakan kantong-kantong kemiskinan struktural yang acapkali lebih kronis. Sebagian besar masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di desa-desa pantai umumnya memiliki taraf kesejahteraan hidup sangat rendah dan tak menentu. Kesulitan mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari dan kemiskinan di desa-desa pantai telah menjadikan penduduk di desa di kawasan ini harus menanggung beban hidup yang berat.<sup>29</sup>

Kehidupan kaum nelayan tentunya sangat berbeda dengan kehidupan petani dan kehidupan masyarakat lainnya maka kehidupan sehari-haripun juga berbeda, jika petani lebih menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian yang musiman, maka kaum nelayan tergantung pada keadaan laut jika cuacanya baik maka penghasilan mereka pun baik.

Pengalaman selama ini telah menunjukkan bahwa tidak mudah mengatasi kemiskinan masyarakat nelayan yang sudah berakar kuat di berbagai segi kehidupan. Dampak kemiskinan itu sendiri telah membatasi berbagai akses kepentingan rumah tangga nelayan, selama ini banyak bukti memperlihatkan bahwa program pembangunan yang telah di gulirkan ternyata belum mampu menuntaskan persoalan kemiskinan yang dihadapi masyarakat pesisir. Hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup di kalangan nelayan telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan

---

<sup>29</sup> Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya* (Malang: In-Trans, 2003), 48.

kesenjangan sosial-ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi dan tidak mudah untuk diatasi.

Dalam prespektif stratifikasi sosial ekonomi. Masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam, dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia di kawasan pesisir, masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut: Pertama, pemanfaatan langsung sumber daya lingkungan, seperti nelayan yang pokok yaitu pembudi daya ikan di perairan pantai, pembudi daya rumput laut dan penambak. Kedua, pengolahan hasil ikan. Ketiga, penunjang kegiatan ekonomi perikanan.<sup>30</sup>

Karena masyarakat nelayan adalah unsur sosial yang sangat penting dalam stuktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah memiliki struktur relasi *patron-klien* sangat kaut, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks ( laut

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 38.

menjadi ranah laki-laki, dan darat menjadi ranah perempuan) dan berperilaku konsumtif.

Sistem pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat pesisir menempatkan secara tegas tentang peranan laki-laki dan perempuan. Laut adalah ranah kerja laki-laki (nelayan) dan darat adalah ranah kerja perempuan pesisir. Kegiatan utama laki-laki adalah menangkap ikan sedang kaum perempuannya mengolah hasil dan menjual hasil tangkapan suami. Sebagian besar waktu dihabiskan nelayan untuk menangani pekerjaan melaut, sehingga tidak cukup kesempatan bagi nelayan mengurus aktifitas sosial ekonomi di darat. Sebaliknya, perempuan pesisir menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menangani pekerjaan-pekerjaan di darat. Karakteristik geografis dan mata pencaharian di kawasan pesisir telah membentuk peranan sosial-ekonomi yang khas para nelayan dan istrinya.<sup>31</sup>

*Patron-klien* merupakan basis relasi sosial masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Relasi ini sangat dominan dan terbentuk karena karakteristik kondisi mata pencaharian sistem ekonomi dan lingkungan. Hubungan-hubungan terpola dalam kegiatan organisasi produksi, aktivitas pemasaran dan kepemimpinan sosial. Pola-pola hubungan *patron-klien* dapat menghamabat atau mendukung perubahan sosial ekonomi, namun demikian dalam kegiatan dalam pemberdayaan sosial

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 102.

ekonomi, pola-pola hubungan ini harus diperlukan sebagai modal sosial atau potensi pemberdayaan masyarakat

Kelompok masyarakat nelayan yang sulit memiliki akses kepusat-pusat kekuasaan dan pasar harus menerima kenyataan terhadap berlangsungnya marginalisasi sosial-ekonomi yang deras terhadap keberadaannya. Akibatnya proses kesenjangan dan kemiskinan sosial-ekonomi dengan segenap beban kehidupan menyertainya, harus secara ikhlas dijalani oleh masyarakat nelayan dalam rentang masa yang tidak dapat ditentukan. Modernisasi memerlukan biaya-biaya kemanusiaan yang besar. Berbagai program pembangunan pemerintah untuk membantu kesulitan kehidupan masyarakat nelayan telah di gulirkan, tetapi hasilnya yang di capai belum sepadan dengan biaya yang telah dikorbankan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Model Layanan Bimbingan dan Pembinaan Agama Masyarakat Pesisir.

Kementrian agama sebagai aparaturn pemerintahan memiliki posisi dan tugas fasilitator dalam membangun iklim keagamaan yang kondusif bagi perkembangan masyarakat yang dinamis, progresif toleran dan damai diatas dasar nilai keagamaan dan kekayaan budaya yang berkeadaban.

Dalam usaha mengimplementasikan fungsi diatas, maka peran bimbingan dan penyuluhan agama Islam di masyarakat merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai strategis khususnya dalam menjalankan

fungsi untuk memperlancar pelaksanaan pembangunan dengan bahasa agama. Bagi masyarakat pesisir yang karakteristiknya berbeda dengan masyarakat umum lainnya, pembinaan agama merupakan salah satu yang di butuhkan. Masyarakat pesisir kebanyakan berprofesi sebagai nelayan atau penangkap ikan, dinamika kehidupannya dipengaruhi oleh lingkungan, musim dan pasar, sehingga kehidupannya tidak menentu. Bagi masyarakat pesisir kehidupan beragama seolah berada pada urutan kedua setelah kebutuhan akan makan dan minum. Kemiskinan yang seolah akrab dengan kehidupan mereka menjadikan mereka beranggapan bahwa faktor agama tidak akan merubah nasib mereka menjadi lebih baik. Sebagian masyarakat pesisir percaya bahwa 'restu' dari penjaga pantai merupakan hal yang mutlak harus diperoleh untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak.

Hal seperti yang digambarkan di atas tentunya membutuhkan penjelasan tentang peran agama dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat pesisir membutuhkan penyuluhan dan bimbingan tentang cara beribadah yang benar, termasuk memberantas buta huruf al-Qur'an. Untuk mewujudkan hal ini maka kerja sama pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dan pihak-pihak terkait sangat di butuhkan

Bentuk-bentuk layanan pembinaan keagamaan bagi masyarakat pesisir antara lain:

1) Meletakkan prinsip-prinsip beragama

Tujuan pendidikan dalam Islam tergambar dalam keikhlasan beribadah kepada Allah Swt. Penanaman aqidah yang murni di dalam jiwa seseorang, media yang paling penting dalam mengajarkan aqidah yang benar adalah menyampaikan keyakinan tauhid seperti beriman kepada Allah Swt, dan Malaikat-Nya, dengan format yang sederhana dan mudah dicerna.

Penanaman dasar-dasar aqidah yang bersifat sejak kecil merupakan persoalan yang sangat penting dalam *manhaj tarbiyah*, Allah Swt telah menganugerahkan dua kelebihan pada manusia sebagai sumber kebahagiaan.

*pertama*, bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, sebagai mana dinyatakan didalam hadist sahih riwayat bukhari muslim : Nabi Saw bersabda, “setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci maka kedua orang tuanyalah yang akan me-yahudi-kannya, me-nasrani-kannya atau me-majusi-kannya”

*kedua*, bahwasannya Allah Swt telah memberikan hidayah kepada sesama manusia dengan apa yang Dia ciptakan pada mereka dengan fitrah.

2). Meluruskan keyakinan terhadap Allah Swt

Masyarakat pesisir masih meyakini adanya roh sakti penjaga laut yang bisa memberikan hasil tangkapan yang melimpah. Keyakinan

terhadap kekuasaan lain selain kekuasaan Allah Swt, di warisi secara turun-temurun. Gambaran di atas merupakan tugas yang berat bagi penyuluh agama untuk mengembalikan kepercayaan dan keyakinan masyarakat kepada ajaran Islam yang sebenarnya.<sup>32</sup>

3). Meletakkan dasar-dasar keimanan

a). Iman kepada Allah Swt

Kewajiban orang tua atau pendidik yang paling penting adalah memelihara fitrah anak dari penyimpangan dan membentengi akidah dari syirik. karena itu Rasulullah Saw melarang menggantungkan jimat-jimat (di dada anak) dalam rangka membiasakan anak kecil untuk berpegang teguh dan bergantung kepada Allah Swt semata. Jika telah mengetahui bahwa meletakkan jimat dan meyakiniinya adalah perbuatan syirik, tentu akan menjauhkan anak-anak dari perbuatan tersebut.

b). Iman kepada Rasul Allah Swt

Sudah menjadi kewajiban orang tua memberikan pemahaman kepada anak tentang sebagian sifat-sifat baik yang dikutip dari sejarah Nabi, seperti sayang kepada anak kecil, kepada anak-anak dan kepada pelayan. Kewajibannya adalah menceritakan kepada anak kisah-kisah menarik yang berhubungan dengan

---

<sup>32</sup> Tohopi, *Konservasi Pesisir Dalam Prespektif Studi Islam*, 327.



sejarah Nabi Saw dan para sahabatnya yang mulia. sehingga anak akan berakhlak seperti akhlak Rasulullah Saw, menyayangi yang lebih muda, kaum lemah dan tidak menyakiti hewan-hewan.

c). Iman kepada Malaikat Allah Swt

Malaikat adalah tentara Allah Swt, mereka selalu melaksanakan perintah-Nya dan tidak akan menentang-Nya. Sesungguhnya di alam terdapat banyak makhluk yang tidak kita ketahui, hanya pecintanya saja yang mengetahui. Pengetahuan manusia tentang malaikat sangat terbatas, ia tidak dapat diketahui secara empirik, melainkan di ketahui melalui keterangan-keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadist rasul. Seperti sifat-sifatnya dan tugas yang diembankan kepadanya.<sup>33</sup>

d). Beriman kepada Takdir

Kewajiban menanamkan aqidah keimanan terhadap takdir dalam jiwa anak, sejak ia kecil. Sehingga ia akan memahami bahwa umurnya terbatas, bahwa rejeki telah ditentukan. Oleh karenanya ia tidak boleh meminta kecuali hanya kepada Allah Swt, tidak boleh memohon pertolongan kepada kecuali Allah Swt. Bahwa manusia tidak akan mampu mengubah apa yang

---

<sup>33</sup> Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 114.

telah ditakdirkan oleh Allah Swt, baik mudharat maupun manfaat.

4). Memberikan pemahaman tentang kewajiban sholat

Masyarakat pesisir yang sebagian besar adalah nelayan menjadikan mereka tidak terlalu peduli akan kewajiban melaksanakan shalat dan mendirikan shalat. Alasannya mereka tidak memiliki waktu untuk melaksanakan sholat mengingat saat melaut dimulai dari pagi hari hingga ke esokan harinya, bahkan ada yang sampai 3 hari berada di tengah laut. Memberikan pemahaman kepada masyarakat pesisir tentang kewajiban sholat membutuhkan kesabaran ekstra.<sup>34</sup>

5). Pemberantasan Buta Huruf

Masyarakat pesisir masih banyak yang belum mengenal huruf-huruf, sehingga di pastikan mereka juga tidak mahir membaca al-Qur'an, pemberantasan buta huruf al-Qur'an dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan pihak lain seperti guru-guru ngaji, remaja masjid maupun karang taruna. Selain itu bantuan berupa kitab suci al-Qur'an juga sangat di butuhkan, anak pantai (sebutan umum bagi anak pesisir) adalah objek utama untuk diajarkan tentang baca tulis al-Qur'an, mereka diajarkan untuk bisa membaca dan menulis al-Qur'an di sela-sela waktu bermain mereka. Akan tetapi permasalahan

---

<sup>34</sup> Tohopi, *Konservasi Pesisir Dalam Prespektif Studi Islam*, 327.

selanjutnya adalah anak-anak pesisir lebih senang mengikuti orang tuanya melaut di bandingkan belajar.

6). Pergaulan Remaja Pesisir

Sudah menjadi keharusan bagi masyarakat pesisir yang hendak melaut sebelumnya minum-minuman beralkohol serta menjadikan minuman tersebut bekal di laut dengan tujuan untuk menghangatkan badan dan menghalau dinginya udara laut di malam hari. Para remaja pesisir yang ikut melaut bersama orang tuannya ikut juga menenggak minuman beralkohol yang jelas-jelas diharamkan dalam Islam. Ironisnya kebiasaan minum-minuman beralkohol bukan hanya ketika di laut atau hendak pergi laut, akan tetapi dalam pergaulan sehari-hari, minuman haram ini seakan menjadi teman di malam hari. Peran penyuluh agama dan pihak-pihak lainnya sangat di butuhkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya minum-minuman beralkohol serta hukumnya yang haram bagi pemeluk agama Islam.

c. Kendala Keberagamaan Pada Masyarakat Nelayan

1). Kendala

Pada dasarnya faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan keberagamaan pada masyarakat nelayan atau pesisir tidak dapat terlepas dari pokok permasalahan pendidikan itu sendiri. Adapun

faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan keberagamaan pada masyarakat pesisir adalah sebagai berikut:

a). Faktor internal

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua

(1). Rendahnya tingkat pendidikan orang tua sebagaimana telah dijelaskan diatas, pendidikan sangat berperan dalam menentukan produk yang dihasilkan orang tua dalam mendidik anaknya. Bila tingkat pendidikan orang tua rendah, akan menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pendidikan, karena terkadang orang tua memahami arti pentingnya pendidikan dalam keluarga sehingga mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan keluarga dan menganggap pendidikan adalah tanggung jawab sekolah.

(2). Perekonomian keluarga

Rendahnya tingkat ekonomi dalam keluarga juga ikut mempengaruhi keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan keberagamaan dalam keluarga, bila kita menginginkan hasil yang lebih baik dan berkualitas tentu saja membutuhkan uang yang tidak sedikit jumlahnya. Namun belum tentu ekonomi yang mapan akan sepenuhnya mendukung pelaksanaan pendidikan dalam keluarga, karena terkadang demi memperbaiki ekonomi

keluarga, orang tua sangat sibuk diluar rumah, sehingga pendidikan keberagaman keluarga terabaikan.

b). Faktor eksternal

(1). Lingkungan sosial masyarakat

Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan yang buruk, karena lingkungan yang buruk akan membawa dampak yang buruk pula terhadap keberagaman masyarakat dan anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu mengawasi dimana dan dengan siapa anak bergaul, dan bila terjadi penyimpangan segera diluruskan.

(2). Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi selain memberi manfaat juga memberi dampak yang kurang baik terhadap pelaksanaan pendidikan keberagaman masyarakat nelayan. Saat ini seseorang semakin mudah mengakses berbagai informasi, tetapi tidak semua informasi itu baik. Seperti halnya televisi yang menyajikan film porno, aksi kekerasan seperti diacara smackdown, dan lain-lain.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan**

##### 1. Pendekatan Penelitian

Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ditemukan peneliti di lapangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan, metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut prespektif peneliti itu sendiri.<sup>35</sup>

Sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwasanya metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel

---

<sup>35</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 78.

atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>36</sup>

Jadi penelitian ini akan disajikan dengan mendiskripsikannya berupa kata-kata dan bukan angka-angka, diambil dari fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan secara faktual, objektif, akurat dan sistematis. Karena memang penelitian ini juga meneliti faktor sosialnya maka penelitian sosial juga bisa diterapkan di penelitian ini. Penelitian sosial merupakan proses yang terencana dan sistematis untuk menganalisis fakta dan fenomena sosial dalam masyarakat baik sebagian maupun secara keseluruhannya membantu memecahkan masalah mereka dengan keahlian seorang ilmuwan sosial<sup>37</sup>

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitiannya kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sebagai dikemukakan Nusa Putra bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipan melalui pengamatan dengan semua variannya, dan wawancara mendalam

---

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

<sup>37</sup> Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

harus dideskripsikan dalam catatan lapangan, wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis.<sup>38</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiono yaitu penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>39</sup> Deskripsi dalam penelitian ini mengenai Dinamika Penerapan Pola Keberagaman di Masyarakat Pesisir bertempat di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan dimana peneliti hanya memfokuskan dengan cara mendalam, menghayati dan memahami fenomena yang terkait dengan fokus penelitiannya.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti merupakan instrumen kunci dari penelitian ini sehingga kehadiran peneliti sangatlah penting dalam seluruh proses penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yaitu bertindak sebagai pengumpul data, penyaji data, penganalisis dan pelapor data.

Hal ini sejalan yang dipaparkan oleh Lexy Moeloeng bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan

---

<sup>38</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 71.

<sup>39</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2010), 22.



perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>40</sup>

Ciri khas penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dari pengamatan dan peran serta, namun peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya, dalam hal ini peneliti sebagai partisipan aktif juga berinteraksi sosial dan subjek dalam penelitian dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Peran peneliti dalam hal ini adalah pengamat penuh dan statusnya diketahui oleh informan sebagai sumber data karena sebelum penelitian, peneliti sudah mengajukan surat izin kepada Kepala Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan terletak disebelah utara Desa Sironoboyo dan sebelah barat Kelurahan Ploso dimana mayoritas dari masyarakat tersebut menyambung hidup dengan pekerjaannya sebagai nelayan tetapi yang lebih kental dengan kehidupan pesisir dan nelayan adalah Desa Kembang. Sedangkan sebelah selatan adalah Desa Plumbungan yang mana sudah berbeda Kecamatan yaitu Kecamatan Kebonagung, dan sebelah timurnya adalah Desa Purworejo Kecamatan Pacitan.

---

<sup>40</sup> J. Moleong, *Metode Kualitatif*, 121.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan hal yang sangat penting dari sebuah penelitian, karena dengan data dapat mengungkap sebuah permasalahan yang merupakan fokus penelitian. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini data-data yang diperlukan didapatkan dari dua sumber data yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama dan utama. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari wawancara kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat maupun masyarakat Desa Kembang serta hasil dari observasi.

b. Data Skunder

Data skunder diperoleh dari observasi dan dokumentasi-dokumentasi yang sudah disusun sebelumnya dari pihak perangkat desa serta literatur-literatur lain yang terkait dengan penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Prosedur pengumpulan data ini dilakukan dengan sistematis dan

---

<sup>41</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

standar dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka secara langsung dengan responden dengan tujuan mendapatkan keterangan secara langsung. Digunakan untuk memperoleh data keberagaman dan penerapan keberagaman masyarakat pesisir. Lebih lanjut dinyatakan bahwa cara utama yang dilakukan pakar metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang adalah dengan wawancara mendalam dan intensif.<sup>42</sup> Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat mengerti secara baik apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

Dalam penelitian ini ada beberapa yang akan dijadikan informan, diantaranya adalah:

- 1.) Wawancara dengan Kades Kembang selaku kepala desa di daerah tersebut adapun hal yang ditanyakan yaitu mengenai penerapan pola keberagaman di desa tersebut dan sejarah awal masuknya Islam di Desa Kembang.

---

<sup>42</sup> Djunaidi Ghoni. *Metode Penelitian Kualitatif* ( Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 175.

- 2.) Wawancara dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat tentang sejarah keberagamaannya di Desa Kembang.
- 3.) Wawancara dengan masyarakat tentang perkembangan dan dinamika keberagamaan Desa Kembang.

Hasil wawancara yang didapat dari informan ditulis lengkap dengan ditandai kode dalam transkrip wawancara.

b. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan di lapangan secara sistematis terhadap permasalahan-permasalahan dalam sebuah fenomena yang terjadi secara alami. Pengamatan yang dilakukan peneliti bisa terhadap benda, keadaan, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku.

Observasi ini dibagi menjadi dua yaitu observasi sistematis dan non sistematis. Observasi sistematis merupakan observasi yang dipersiapkan secara sistematis faktor-faktor yang akan diobservasi beserta kategorinya. Sedangkan observasi non sistematis adalah observasi yang tanpa dipersiapkan terlebih dahulu faktor-faktor yang akan diobservasi dan tanpa membatasi kerangka-kerangka yang akan diamati.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti alasan yang di kemukakan oleh Guba dan Lincoln antara lain: 1). Teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, 2). Teknik pengamatan juga memungkinkan

melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, 3). Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, 4). Untuk menghilangkan keraguan peneliti terhadap kepercayaan data, dan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.<sup>43</sup>

Dalam penelitian kualitatif peneliti mengadakan pengamatan lapangan, setelah mengamati fenomena yang terjadi peneliti mencatat fenomena dalam bentuk transkrip observasi yang terjadi yang terkait dengan letak geografis, penerapan pola keberagaman di masyarakat pesisir desa Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti buku-buku, majalah, notula rapat dan catatan harian serta dari arsip-arsip yang mendukung penelitian, metode ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data yang berkaitan dengan profil, visi dan misi, program-program, agenda-agenda, arsip-arsip kegiatan yang terjadi di masa lampau.

Hal-hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dan juga tentang bagaimana penerapan pola keberagaman di masyarakat pesisir Desa

---

<sup>43</sup> J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 125-126.

Kembang Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkrip dokumentasi

#### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Dalam menganalisis data ini, peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala lain dalam suatu penelitian yang peneliti peroleh dari metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan analisis data ini dengan menelaah data yang sudah didapat, menata data, membagi data yang dapat digunakan, mencari pola dan menemukan data yang bermakna yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis.

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus samapai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.

Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi

Dalam pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui wawancara, observasi langsung maupun data base dengan lembaga-lembaga yang bersangkutan dengan demikian data yang di kumpulkan memepermudah peneliti dalam melakukan penelitian di Desa Kembang.

2. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian di reduksi, dirangkum dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok, di fokuskan untuk di pilih yang terpenting kemudian dicari tema dan polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung.

Pada tahapan ini setelah data dipilih kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian serta untuk menarik kesimpulan sementara, sehingga peneliti bisa mendapat data yang jelas dan memberikan gambaran pada peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan. Data yang di reduksi adalah sejarah, keberagaman dan dinamika penerapan yang terjadi di masyarakat pesisir Desa kembang.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data dalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosoknya lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilah-pilah dan disisikan untuk di sortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk di tampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi, sehingga peneliti tidak bingung dalam memilih data yang diperlukan peneliti dan bisa mempercepat penelitian di Desa Kembang, dan data yang disajikan adalah tentang dinamika penerapan pola keberagamaan di masyarakat pesisir Kembang.

### 4. Penarikan kesimpulan

Dalam tahapan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang di harapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah di teliti menjadi jelas. Peneliti ini menyimpulkan tentang dinamika keberagaman masyarakat pesisir Desa Kembang.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan kendala (*kredibilitas data*).<sup>45</sup> Derajat kepercayaan keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan, yang di maksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsurdalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari. Peneliti menggunakan beberapa tehnik dalam melakukan pengecekan data, antara lain:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, sebagaimana dikemukakan penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

---

<sup>45</sup> J. Moleong, *Metode Kualitatif*, 171.

3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Selanjutnya metode triangulasi dengan metode melalui 2 strategi yaitu:

- 1.) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
  - 2.) Pengecekan derajat kepercayaan bersumber dari data yang sama.
4. Pengecekan atau diskusi sejawat, tehnik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

5. Kecukupan refensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. film atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.
6. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.
7. Pengecekan anggota, yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.<sup>46</sup>

## **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahap-tahap dalam penelitian ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

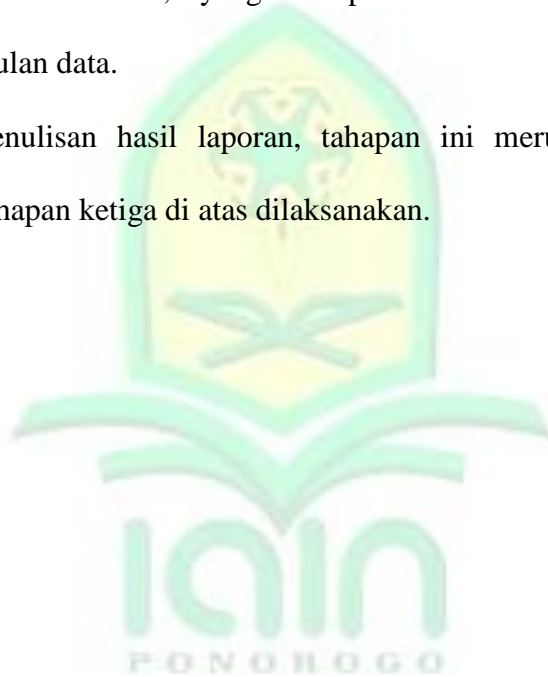
1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, mengurus surat izin penelitian, menjajaki dan menilai keadaan lapangan,

---

<sup>46</sup> J. Moleong, *Metode Kualitatif*, 175-183.

memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan, yaitu meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan, tahapan ini merupakan tahap terakhir setelah tahapan ketiga di atas dilaksanakan.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Desa Kembang**

Secara historis menurut sesepuh desa atau monco desa Kembang dapat diuraikan sejarahnya, sejarah desa Kembang tidak dapat di pisahkan dari sejarah Pacitan. Dibuktikan di wilayah ini terdapat makam-makam para tokoh babad Pacitan:

- a. Sambi Gumelar (dimakamkan di Jatirogo wilayah desa Kembang)
- b. Kyai Ageng Petung (dimakamkan di dusun Sedayu wilayah desa Kembang)
- c. KRT Notopuro (Bupati Pacitan pertama dan dimakamkan di dusun Karang wilayah desa Kembang)
- d. Jati Gumelar (dimakamkan dilingkungan Pahingan wilayah desa Kembang)

Menilik sejarah tersebut desa Kembang sudah ada pemerintahan sejak jaman Hindu. Masih hutan belantara Pada abad ke-14, ketika bagian Indonesia lainnya sudah berpenghuni dengan peradaban maju, Pacitan 700 tahun lalu masih berupa hutan lebat bernama Wengker Kidul. Dari isi salinan Babad Ing Tanah Pacitan terjemahan Indonesia, diketahui saat itu peradaban Pacitan masih dinaungi kepercayaan Hindu-Budha. Tak ada peninggalan seperti

rumah ibadah atau arca khas Hindu-Buddha di kawasan ini. Namun, diyakini, saat itu, kepercayaan ini sampai ke Wengker Kidul karena dekat dengan pusat pemerintahan Majapahit di Mojokerto. Sahudi menambahkan:

Alkisah, pada masa itu hutan belantara Wengker Kidul didatangi seorang sakti mandraguna bernama Ki Ageng Petung yang sampai saat ini makamnya masih berdiri di desa Kembang Kecamatan Pacitan. Ketika itu, Ki Ageng Petung sedang memabat hutan untuk membuka lahan kehidupan baru atas perintah Raja Demak, tapi ternyata ada seseorang yang menyatakan daerah ini sudah berpenghuni. Dari kisah yang dibacakan, diketahui seseorang pengklaim wilayah Wengker Kidul itu bernama Ki Buwono Keling. Dia mengaku, telah menempati wilayah tersebut sejak akhir abad ke-12 atas titah kerajaan Majapahit.<sup>47</sup>

Ki Ageng Petung yang juga dikenal sebagai Sunan Siti Geseng lantas merangkul Buwono untuk masuk ke dalam Islam. Buwono menolak, dia pun memerangi Ki Ageng Petung. Saat itu Ki Ageng Petung mendapat bala bantuan dari beberapa rekan seperguruannya di Demak, seperti Ki Ageng Posong dan Syekh Maulana Maghribi. Selain itu ia juga mendapat bantuan sejumlah pasukan dari Adipati Ponorogo. Singkat cerita, pertarungan antara para mahasakti itu dimenangkan Ki Ageng Petung dan rekan. Kemenangan ini lalu ditahbiskan Ki Ageng Petung. Dia menancapkan sebuah bambu di tengah Wengker Kidul sebagai tonggak awal baru peradaban yang lebih mulia di tanah lereng perbukitan Gunung Sewu itu.

Nama desa Kembang di ambil bukan dari banyaknya tumbuhan bunga yang sebenarnya, tetapi mengambil dari kehidupan saat itu yang penuh misteri-misteri ghoib. Kembang adalah suatu alat saji atau seperangkat alat

---

<sup>47</sup> Lihat transkrip lampiran wawancara 01/W/13-02-2018

sesaji, cerita itu bermula dari kehidupan saat itu bahwa apabila ada penduduk dari luar masuk ke wilayah desa Kembang, pasti orang tersebut tidak bisa hidup lama sering sakit-skitan dan akhirnya mati. Sehingga para tokoh-tokoh masyarakat pada saat berupaya mengadakan upacara ritual dengan menggunakan kembang (bunga) sebagai salah satu sarana alat sajen (sesaji). Dengan upaya tersebut ternyata berhasil, penduduk yang datang dari luar daerah yang biasanya sakit-sakitan, bisa sembuh dan dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan sehat. Maka sejak dari itu daerah itu dinamakan desa Kembang.<sup>48</sup>

Adapun pejabat yang pernah memerintah desa Kembang adalah sebagai berikut:

- a. Lurah Teklek
- b. Lurah Imam Basari
- c. Lurah Kateman Pawirorejo/ Jombroito (jaman penjajahan Belanda-1953)
- d. Lurah Rohmad (1953-1984)
- e. Lurah Muhammad Yusuf (1984-1992)
- f. Lurah Komarudin Sartono (1992-2002)
- g. Lurah Tumaji (2002-2012)
- h. Lurah Sahudi (2012- sekarang)

---

<sup>48</sup> Lihat transkrip dokumentasi 01/D/13-02/2018.

Pembangunan desa Kembang sebenarnya sudah tumbuh sejak jaman penjajahan, walaupun saat itu hanya bersifat gotong royong dan terbatas dengan swadaya masyarakat. Pembangunan desa Kembang dari awal sudah memiliki keseimbangan antara pembangunan fisik dan mental spiritual jasmani maupun rohani, hal itu tercermin dari berbagai peninggalan saat itu.

## 2. Letak Geografis Desa Kembang

Desa Kembang adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah ini terletak di Pulau Jawa. Berjarak 3,5 km dari ibu kota Kabupaten, dan sekitar 300 km dari ibu kota Provinsi Jawa Timur, Surabaya. Desa Kembang terletak disekitar kawasan pesisir. Daerah ini terletak pada suatu dataran rendah, tinggi tempat dari permukaan laut sekitar 7-250 mdl, dengan luas tanah sekitar 416.230 ha/m<sup>2</sup>. Terdiri dari 5 Dusun yaitu Dusun Bubakan, Dusun Krajan, Dusun Sedayu, Dusun Karang dan Dusun Kiteran. Untuk lebih rinci mengenai dusun atau lingkungan yang terdapat di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.<sup>49</sup> Pusat pemerintahan berada di wilayah dukuh Krajan, batas wilayah desa Kembang menurut profil desa Kembang yang dimiliki pada tahun 2018 sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Desa Sironoboyo (Kecamatan Pacitan)
- b. Sebelah Selatan: Desa Plumbungan (Kecamatan Kebonagung)

---

<sup>49</sup> Data desa kembang tahun 2016/2017



c. Sebelah Timur: Desa Sukoharjo (Kecamatan Pacitan)

d. Sebelah Barat: kelurahan Ploso (Kecamatan Pacitan)<sup>50</sup>

Topografi desa Kembang adalah berupa dataran rendah dengan kondisi tanah yang datar. Rumah penduduk dibangun secara berdekatan dengan mengikuti rata kontur tanah dan lebih di tinggikan. Rumah dibangun menghadap jalan desa atau jalan gang-gang yang ada didekat rumah, mayoritas rumah penduduk dibuat dari batu bata (tembok) yang berlantai keramik atau rumah permanen.

Iklim di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan tersebut bisa dibilang sebagai iklim tropis, mengingat musim yang terjadi sangat dipengaruhi oleh adanya angin yang mengakibatkan adanya musim penghujan berlangsung dari bulan November sampai dengan bulan April. Musim kemarau lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan musim penghujan, sehingga tidak jarang musim kemarau panjang yaitu lebih dari enam bulan.

Selama musim kemarau, umumnya angin bertiup dari tenggara dan timur. Sedangkan selama musim penghujan umumnya angin bertiup dari barat dan barat laut. Pada bulan Januari, Februari, Agustus dan September umumnya angin bertiup agak kencang yang disertai dengan gelombang laut yang agak besar dan yang terbesar terjadi pada sekitar bulan februari, sehingga pada musim ini masyarakat tidak pergi melaut untuk mencari ikan,

---

<sup>50</sup> Lihat transkrip observasi 01/O/14-02/2018.

akan tetapi hanya menangkap ikan dengan cara memancing di pinggir pantai atau menangkap ikan di sungai dengan menggunakan jaring dan jala.

Saluran listrik sudah terpasang di setiap rumah penduduk, baik memasang sendiri atau '*Nyalur*'. Rata-rata saluran yang di pasang adalah 450 watt. Fasilitas TV dimiliki oleh rata-rata penduduk desa Kembang, untuk keluarga yang belum mempunyai TV biasanya akan menonton dirumah tetangga, dan biasanya fasilitas yang dimiliki setiap keluarga menunjukkan status sosial rumah tangga tersebut. Hal ini di sebabkan karena kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terbatas sehingga kemampuan untuk membeli barang mewah juga semakin berat.

### 3. Kependudukan Masyarakat Desa Kembang

Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan merupakan suatu desa yang padat penduduk, terdiri dari 735 kepala keluarga dengan rincian laki-laki 1.272 dan 1.289 perempuan. Jumlah total keseluruhan adalah 2.561 jiwa<sup>51</sup>. Dari beberapa kepala keluarga tersebut, sesuai dengan hasil penelitian yang telah kami himpun, Desa Kembang membagi beberapa wilayah dalam 5 dusun/lingkungan, yaitu : Dusun Bubakan, Dusun Krajan, Dusun Sedayu, Dusun Karang dan Dusun Kiteran. Luas daerah Desa Kembang kurang lebih 416.230 ha/m<sup>2</sup> dengan rincian pada tabel 1.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Data sensus penduduk desa kembang kantor kecamatan pacitan

<sup>52</sup> Lihat lampiran 8, Data desa Kembang tahun 2016-2017

Orbitasi jarak Desa dengan Kota, Desa Kembang juga merupakan desa yang terletak pada daerah perkotaan, dimana jarak tempuh menuju pusat Kota (Kabupaten) kurang lebih 3,5 km. dengan perkiraan waktu jarak tempuh 20 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Dengan rincian pada tabel 2.<sup>53</sup>

Komposisi jumlah masyarakat desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin pada tahun 2016-2017 disajikan pada tabel 3 Berdasarkan kelompok umur, penduduk berusia 19-45 tahun adalah berjumlah terbanyak di desa ini, dan merupakan usia kerja yang dinilai cukup produktif dari segi kemampuan dan daya kerjanya. Berdasarkan jenis kelamin ternyata masyarakat yang berjenis kelamin perempuan jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki.<sup>54</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.<sup>55</sup>

#### 4. Pendidikan Masyarakat Desa Kembang

Tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, masyarakat yang tidak berpendidikan saat ini dipresepsikan sebagai masyarakat yang ketinggalan jaman. Masyarakat desa Kembang secara turun-temurun mewarisi ajaran dari nenek moyangnya dalam menjalani kehidupan. Pendidikan yang

---

<sup>53</sup> Lihat lampiran 8, Data desa Kembang tahun 2016-2017

<sup>54</sup> Lihat transkrip dokumentasi 2/D/13-02/2018.

<sup>55</sup> Lihat lampiran 8, Data desa Kembang tahun 2016-2017

diterapkan oleh masyarakat desa Kembang berbeda dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh negara, dahulu para orang tua melarang anaknya untuk sekolah selain karena keterbatasan biaya karena beranggapan ketika anaknya sekolah, kepintaran yang didapat hanya akan digunakan untuk membodohi negara dan menindas kaum pribumi seperti para penjajah yang semuanya mengenyam sekolah formal.

Dalam sektor pendidikan, ada juga beberapa dari masyarakat desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan yang berprofesi sebagai pengajar, hal ini dirasa sangat perlu karena merekalah yang nantinya akan memberikan contoh pada generasi muda dan juga anak-anak, selain itu dengan adanya beberapa warga yang berprofesi sebagai pendidik ini akan menjadikan SDA khususnya di desa Kembang akan lebih maju. Seperti yang telah bapak Kepala Desa Kembang kemukakan dalam wawancara kami, beliau mengatakan :

“Enek wae mas di daerah sini yang menjadi guru, ya walaupun tidak banyak dan saya rasa itu sangat penting mas, karena tidak semua orang tua mampu untuk memberikan pengajaran kepada anak-anaknya, luh-luih ngekei conto seng apik nyang anak-anake ndino-ndinone. Mungkin karena sibuk golek nafkah dan lain lio-lione mas.”<sup>56</sup>

Adapun beberapa masyarakat desa Kembang, kecamatan Pacitan, kabupaten Pacitan yang berprofesi sebagai tenaga pengajar/pendidik, sesuai

---

<sup>56</sup> Selasa 13 Pebruari 2018, jam 11.00 wib (Di Kantor Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan)

dengan hasil penelitian yang telah penulis himpun, dapat dilihat pada Tabel 4.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil temuan selama penelitian, mayoritas penduduk atau masyarakat Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, masyarakat desa Kembang hanya berpendidikan sampai dengan tamat SMP atau sederajat. Atau biasa dibilang kurangnya kesadaran para penduduk desa Kembang tentang pentingnya sebuah pendidikan sampai jenjang berikutnya. Untuk lebih jelas terkait data tingkat pendidikan masyarakat Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, dapat dilihat di Tabel 5.<sup>58</sup>

Kondisi sosial penduduk Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini bisa dikatakan stabil. Hal tersebut dapat diketahui dengan tersedianya sarana penunjang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, akan tetapi masih kurang adanya perhatian lebih dari masyarakat dan juga pemerintah desa. Misalnya saja, tidak ada tempat atau gedung khusus yang digunakan untuk belajar mengaji seperti TPA, tempat yang mereka gunakan adalah musholla (langgar) digunakan sebagai tempat kegiatan pendidikan agama Islam seperti belajar mengaji, belajar ilmu nahwu, sharaf, dan juga dimanfaatkan untuk belajar kitab. Sedangkan untuk peringatan acara hari besar Islam contohnya seperti pengajian, Maulid Nabi Muhammad SAW atau kegiatan lainnya, masyarakat menggunakan masjid,

---

<sup>57</sup> Lihat lampiran 8, Data desa Kembang tahun 2016-2017

<sup>58</sup> Lihat lampiran 8, Data desa Kembang tahun 2016-2017

selain juga sebagai tempat ibadah warga, masyarakat desa kembang juga menggunakannya sebagai tempat melakukan kegiatan pendidikan Islam.

#### 5. Agama Masyarakat Desa Kembang

Agama masyarakat desa Kembang mayoritas Islam, Sedangkan sarana dalam menunjang kegiatan atau pendidikan agama Islam, masyarakat desa Kembang, kecamatan Pacitan, kabupaten Pacitan memiliki 5 masjid dan juga 14 musholla/langgar. Sesuai dengan data profil desa kembang tahun 2016-2017.

Kepercayaan beragama penduduk masih sangatlah kuat, 100% penduduknya beragama Islam. Dan penduduk di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini termasuk kategori masyarakat yang cukup heterogen atas berbagai prinsip keluarga, pendidikan dan aqidah yang diyakini selama ini, namun masih didominasi oleh masyarakat yang memiliki pola pikir tradisional dan sempit, terutama mengenai pendidikan.<sup>59</sup>

Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh bapak Kepala Desa, Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan :

Kalau masalah agama disini tidak usah ditanyakan lagi mas, semua masyarakat disini beragama Islam. Dan juga masih banyak ajaran-ajaran Islam yang sampai saat ini kita masih melestarikannya mas, adat seperti dziba'an, manakiban, latihan berjanji buat anak-anak, baca do'a kepada para pendahulu kita, acara pengajian, dan beberapa peringatan hari besar Islam lainnya. Kita pun dari aparat desa juga mengadakan beberapa progam yang erat kaitannya dengan hari besar Islam, hanya saja memang ada beberapa hal yang sangat sulit untuk dihilangkan mas. Beberapa perilaku yang itu bertentangan dengan agama Islam, khususnya untuk para pemuda daerah sini

---

<sup>59</sup> Lihat transkrip dokumentasi 03/D/14-02/2018

mas. Minuman keras adalah hal yang sangat sulit untuk dihilangkan. Sudah menjadi sebuah kebiasaan, dan bahkan saya pun untuk mendekati mereka bukan langsung saya melarangnya. Perlahan-lahan saya dekati dulu dengan cara ikut nimbrung, tetapi saya tidak ikut minum. Paling tidak saya memberikan contoh kepada mereka, seenggaknya mereka mempunyai rasa sungkan sama saya mas.<sup>60</sup>

Dari ungkapan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak adat ataupun ajaran agama Islam yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Penanaman idiologi yang sudah mulai dikenalkan kepada para pemuda dan anak-anak juga terkemas dalam beberapa peringatan dan juga momen-momen tertentu.

Beberapa kendala juga tidak dapat dipungkiri dalam menerapkan pendidikan itu sendiri, khususnya tentang pendidikan agama Islam. Banyak perilaku yang sudah mereka anggap sebagai hal biasa dalam kehidupan sehari-hari, walaupun itu semua sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam dan bahkan menjadi salah satu dari beberapa larangan dalam Islam. Diantaranya adalah minum-minuman keras, berjudi dan beberapa kebiasaan lainnya.

---

<sup>60</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/13-02-2018

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Penerapan Keberagaman Masyarakat Pesisir Desa Kembang**

Untuk mengetahui penerapan keberagaman pada masyarakat nelayan di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data.

Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut, diantaranya peneliti menanyakan kepada orang tua dilingkungan, Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan mengenai penerapan keberagaman dan pendidikan agama Islam terhadap putra-putrinya di rumah.

Pertama, peneliti menanyakan tentang bagaimana bentuk pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tuanya terhadap anak-anaknya, apakah orang tua (bapak atau ibu) sudah memberikan pendidikan agama Islam kepada keluarganya, khususnya kepada anak sebagai pelaku kehidupan selanjutnya itu sendiri dan bagaimana respon anak terhadap pendidikan keagamaan yang telah diajarkan oleh orang tua. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat diketahui secara jelas bagaimana pelaksanaan keberagaman pada masyarakat nelayan di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.



Sebagai mana yang telah diungkapkan oleh ibu Erwin sebagai warga Dusun Bubakan, Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, yang sudah memiliki 2 anak :

Kalau saya mas, mengajarkan agama Islam pada anak-anak itu dengan cara mengenalkan asma Allah sejak dia mulai bisa bicara, kemudian baca bismillah, melatih untuk menirukan adzan ketika sudah mulai masuk waktu sholat, sekalian sholat berjama'ah dengan bapaknya, ya harapan kami supaya kelak dia sudah beranjak dewasa sudah terbiasa melakukan sholat tanpa disuruh lagi.<sup>61</sup>

Hasil wawancara ini, sedikit memberikan gambaran kepada kita bahwa orang tua dilingkungan masyarakat nelayan Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan cukup peduli terhadap pendidikan agama kepada anaknya sejak usia dini sebelum sekolah. Pendapat ibu Erwin ini, sejalan dengan pendapat ibu Debby yang saat ini masih memiliki anak berumur 3 tahun yang mengatakan :

Pendidikan agama islam itu sangat penting mas, dan itu harus ditanamkan kepada anak sejak dini, karena masa kecil ibarat kita mengukir diatas batu. Kebiasaan anak itu hanya melakukan beberapa hal yang ada disekeliling mereka, sesuai dengan apa yang ia lihat dan yang dia dengar. Makanya saya mulai anak saya kecil sudah saya ajarkan berbahasa yang halus (kromo inggil) supaya anak saya kelak terbiasa sopan santun, kalau tentang pendidikan agama islam ya sedikit-sedikit saya belajari doa-doa mas, seperti waktu mau makan, mau tidur, dan juga saya kenalkan dengan beberapa gerakan sholat, walaupun dia juga melakukannya dengan bercanda kadang saya pas waktu sujud punggung saya dinaiki, tetapi paling tidak dia merasa asyik dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah kami ajarkan, khususnya tentang pendidikan agama.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/14-02-2018

<sup>62</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/14-02-2018

Tidak jauh berbeda apa yang telah dikataka kedua orang tua di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan tersebut (ibu Erwin dan ibu Debby), bapak Tatung beliau sebagai warga desa Kembang yang berprofesi sebagai pedagang juga mengatakan :

Kalau masnya bertanya tentang pelaksanaan keberagamaan Islam di daerah sini mas, memang cukup baik mas. Untuk pemuda dan juga masyarakat sini masih sangat besar antusiasnya mas dalam melaksanakan beberapa peringatan hari besar islam, contohnya kayak pengajian, acara Maulid Nabi Muhammad SAW, dzibakan dan acara-acara lain yang berkaitan dengan agama. Selain itu, untuk anak-anak kecil kita mengajarkan pendidikan juga mulai sejak dini. Mulai sejak lahir kita sebenarnya sudah harus mengenalkan kepada mereka mas, tentang pendidikan agama Islam. Kalau saya ya dengan cara mulai dari kecil sudah sering saya dengarkan lantunan ayat Al-qur'an yang ada di radio atau di televisi. Sejak kecil anak saya juga sudah mulai saya kenalkan tentang apa itu sholat, apa itu puasa dan beberapa pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Anak saya itu kelas tiga SD sudah melaksanakan puasa penuh mas. Ya walaupun kadang dia juga mengeluh, tapi kami tetap memberikan semangat dan juga memberikan beberapa arti dari semua apa yang mereka lakukan.<sup>63</sup>

Semakin terlihat jelas, bahwa keberagamaan di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini cukup berjalan dengan baik dan cukup mendapatkan perhatian dari orang tua, dimana merekalah yang sebenarnya memiliki tanggung jawab untuk menjadikan anak-anaknya menjadi generasi yang bisa dibanggakan orang tua, bangsa dan khususnya Agama. Akan tetapi pendapat-pendapat tersebut agak berbeda dengan pendapat ustad Faqih yang mengatakan bahwa :

Kalau yang dimaksud masnya itu, berkaitan dengan sikap orang tua terhadap pendidikan agama anaknya. Kayaknya, didesa ini mas ada tiga sikap orang

---

<sup>63</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/15-02-2018

tua terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Ada orang tua yang sangat peduli, sampai-sampai anaknya ditaruh ditiga lembaga pendidikan, pagi di SD, sore di MI dan malam di TPA bahkan ada yang dititipkan di pondok pesantren; ada orang tua yang memberikan pendidikan anaknya cukup di TPA saja dan di MI saja; serta ada orang tua yang sama sekali tidak peduli terhadap pendidikan agama anaknya dan lebih suka mengajari anaknya untuk belajar bekerja dari pada sekolah dan mengaji. Pelaksanaan pendidikannya berjalan biasa saja mas, kalau disini pertama untuk anak-anak pemula atau yang kecil-kecil kita ajari baca tulis Al-qur'an dengan sistim qiro'ati. Yang agak besar kita ajarkan tajwid dan fiqih, sedang yang paling besar mas kita ajarkan disamping baca tulis Al-qur'an, tajwid juga diajarkan ilmu-ilmu fiqih, nahwu sharof dan lain-lain. Dan menurut saya pendidikan Islam terhadap anak dilakukan, ya mulai anak kecil mas, atau bahkan ketika anak itu belum lahir, sudah seharusnya orang tua tirakat untuk anak. Agar anak ketika besar menjadi anak yang berbudi pekerti luhur, kuat agamanya dan berguna bagi masyarakat lainnya.<sup>64</sup>

Pernyataan ustad Faqih ini, lebih kompleks dari pernyataan sebelumnya yang menginformasikan bahwa di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan para orang tua tidak semuanya peduli terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya, ada juga yang mencukupkan pendidikan anaknya di MI atau TPA, bahkan ada orang tua yang tidak sama sekali peduli terhadap pendidikan agama anak-anaknya dan lebih senang mengajak anaknya untuk bekerja atau di ajak *Njaring* (mencari ikan di laut dengan jaring).

Tidak lengkap kiranya kalau informasi ini hanya didapatkan dari orang tua dan guru ngaji atau ustad-ustadzah dilingkungan desa Kembang, sudah sepantasnya informasi tersebut digali dari pelaku pendidikan itu sendiri. Misalnya, Siwi anak bapak Prawoto setelah ditanya bagaimana pelaksanaan pendidikan agama untuknya, dia mengatakan :

---

<sup>64</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/15-02-2018

Saya diajari agama oleh bapak ibu saya. Saya senang sekali mas, diajari tentang sholat dan ngaji, sama bapak dan ibu saya selalu diajak untuk sholat berjama'ah bareng dirumah. Langgar saya juga diajari baca iqro' dan sama ustad juga disuruh menghafalkan do'a-do'a seperti do'a sebelum makan dan sebelum tidur. Dan ibu juga melatih saya untuk belajar puasa dibulan romadhan meskipun hanya puasa bedug (puasa setengah hari). Masalah akhlak ibu juga mengajari saya untuk selalu bersikap sopan dan menghormati orang yang lebih tua termasuk bapak dan ibu serta kakak.<sup>65</sup>

Jadi masyarakat pesisir desa Kembang menerapkan pelaksanaan keberagamaanya tentang pendidikan agama untuk anak-anaknya menggunakan metode kearifan, kearifan-kearifan lokal yang terdapat di daerah pesisir hampir semua berwatak keras dan kasar, namun berbeda dengan masyarakat pesisir desa Kembang memang secara tidak langsung jika kita mengitepretasikan ternyata sangat erat pendidikan moral yang di ajarkan masyarakat pesisir terhadap anak-anaknya seperti pengajaran akhlak sudah di berikan mulai anak-anak, seperti cara menghormati yang lebih tua.<sup>66</sup> Sedangkan si Lutfan anak dari seorang nelayan kapal (perahu besar penangkap ikan) juga mengemukakan tentang pengajaran agama yang di perolehnya, menambahkan:

Saya senang kalau ibu saya mengajari ngaji, dan juga mengajari tentang bacaan-bacaan sholat. Tapi saya terkadang malas kalau diajak shalat sama ibu, terutama pas lagi seru-serunya main sama teman dan juga pas waktu sholat subuh, pasti ibu jam lima pagi sudah bangunin sambil teriak-teriak dari dapur. Dan jika saya selalu disuruh untuk mengaji terkadang saya memilih ikut bapak sulam jaring di pesisir dan kalau libur ikut njaring (menangkap ikan).<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/15-02-2018

<sup>66</sup> Lihat transkrip observasi 02/O/15-02/2018

<sup>67</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/16-02-2018

Tidak lengkap kiranya kalau tidak bertanya pada masyarakat atau orang tua itu sendiri, tentang bagaimana proses keberagamaannya. Bagyo mengungkapkan tentang bagaimana kehidupan beragama mereka sehari-harinya:

“Nek aku dewe masalah solat yo kadang solat nek pas iling tapi okeh laline, opo meneh nek usum iwak, pilih ngepenke golek duit njaring. Kadang solat meng pas arep budal mas kadang yo ora, nek wes neng tengah segoro yo lali karo solat mangkat tengah wengi mulih bar bedhug, kdang yo isin karo anak-anakku seng tukang ngaji nek sore, aku dewe ra iso ngekei conto seng apik”.<sup>68</sup>

Berdasarkan ungkapan salah satu masyarakat tersebut memang sebenarnya mereka bisa dan ingat solat tetapi tidak melaksanakannya apalagi kalau lagi musim ikan banyak lebih mementingkan pemuasan kebutuhan ekonomi dari pada pemuasan kebutuhan rohaninya

Lebih lanjut dari pada itu Mispan mengatakan bagaimana keberagamaannya kebiasaan yang mereka lakukan

“Kalau saya sendiri memang karena pendidikan saya tidak sampai jenjang SMA, apalagi pengetahuan agama saya tidak banyak dan dulunya saya hanya sekolah di sekolah umum. Sudah barang tentu pemenuhan kebutuhan beragama saya kurang, sebenarnya saya juga ingat kalau waktunya sholat tapi kadang untuk berangkat itu berat, apalagi sebelum pergi melaut meskipun sedikit saya mesti minum arak dulu untuk menghangatkan badan, itupun saya lakukan dengan sembunyi-sembunyi agar tidak ketahuan istri maupun anak saya yang kecil”.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Lihat Transkrip wawancara 03/W/15-02-2018

<sup>69</sup> Lihat Transkrip wawancara 03/W/15-02-2018

Berdasarkan sejumlah pernyataan dari beberapa sumber diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan keberagaman pada masyarakat nelayan, khususnya anak-anak Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, secara garis besar sudah berjalan baik dan cukup mendapat perhatian serius dari orang tua dan para guru ngaji, dan hal itu sudah dimulai sejak anak-anak dalam usia dini, mesti juga masih banyak ditemukan beberapa orang tua yang sama sekali mengabaikan dan tidak memperhatikan terhadap hal itu karena memang faktor pendidikan orang tua yang kurang juga faktor pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari untuk bertahan hidup.

## 2. Dinamika Penerapan Keberagaman Masyarakat Pesisir Desa Kembang

Kepercayaan beragama penduduk masih sangatlah kuat, 100% penduduknya beragama Islam. Dan penduduk di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini termasuk kategori masyarakat yang cukup heterogen atas berbagai prinsip keluarga, pendidikan dan aqidah yang diyakini selama ini, namun masih didominasi oleh masyarakat yang memiliki pola pikir tradisional dan sempit, terutama mengenai pendidikan.

Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh bapak Kepala Desa, Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan :

Kalau masalah agama disini tidak usah ditanyakan lagi mas, semua masyarakat disini beragama Islam. Dan juga masih banyak ajaran-ajaran Islam yang sampai saat ini kita masih melestarikannya mas, adat seperti dziba'an, manakiban, latihan berjanji buat anak-anak, baca do'a kepada para pendahulu kita, acara pengajian, dan beberapa peringatan hari besar Islam lainnya. Kita pun dari aparat desa juga mengadakan beberapa progam yang

erat kaitannya dengan hari besar Islam, hanya saja memang ada beberapa hal yang sangat sulit untuk dihilangkan mas. Beberapa perilaku yang itu bertentangan dengan agama Islam, khususnya untuk para pemuda daerah sini mas. Minuman keras adalah hal yang sangat sulit untuk dihilangkan. Sudah menjadi sebuah kebiasaan, dan bahkan saya pun untuk mendekati mereka bukan langsung saya melarangnya. Perlahan-lahan saya dekati dulu dengan cara ikut nimbrung, tetapi saya tidak ikut minum. Paling tidak saya memberikan contoh kepada mereka, seenggaknya mereka mempunyai rasa sungkan sama saya mas.<sup>70</sup>

Dari ungkapan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak adat ataupun ajaran agama Islam yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Penanaman idiologi yang sudah mulai dikenalkan kepada para pemuda dan anak-anak juga terkemas dalam beberapa peringatan dan juga momen-momen tertentu. Namun juga masih ada adat atau budaya lokal yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat desa Kembang pada hari besar maupun pada hari-hari tertentu yang sudah turun-temurun sejak dahulu seperti yang dikemukakan oleh kepala desa Kembang Sahudi:

Desa Kembang masih mempunyai unsur budaya lokal atau adat seperti yang ada di Jatirogo pepundennya mbah Sambi Gumelar itu kalau bulan longkang ada bersih desa satu RT itu dan ragamnya berbeda-beda satu desa itu seperti yang di Krajan kalau nanem padi wayah meteng tingkep, nah tesh wonten niku tingkep padi, kalau yang lainnya itu menyangkut sajen sedekah laut masih ada, namun kalau desa Kembang masyarakat nelayannya ada syukuran teng paguyuban biasane kulo seng mimpin niku. Dusun Pulo niku kulo nek satu suro yo sok nggeh ngoten, bukan berarti kulo nguri-nguri tapi sekaligus untuk menyambut satu suro ngiras pantes karena orang pesisir dan mata pencaharian nelayan kersane slamet nggoleke pangan neng laut niku, ada nek niku setiap tahun setiap nelayan biasane neng pantai pinggir kono yen konco-konco gawe kelompok dewe-dewe mas, dadi ingkungan neng lingkungan rumah dewe-dewe opo kadang ben lingkungan atau per RT biasane njagong neng dalam gelarne kloso gek di dongani hadiah fatihah kirim doa para

---

<sup>70</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/13-02-2018



leluhure, tapi gek mboten wonten ndamel dupo gek larungan ngono mboten wonten punan, eneke meng jaduman ingkungan kalih di dongani.<sup>71</sup>

Berdasarkan pernyataan yang di ungkapkan kepala desa Kembang, bahwasanya Kembang juga masih mempunyai unsur budaya lokal seperti bersih desa yang dilakukan masyarakat dusun Jatirogo di pepundennya mbah Sambi Gumelar, di Krajan ada tingkep padi yaitu padi yang sudah mulai mbledug (merunduk) kalau di dusun Pulo yaitu ingkungan setiap malam satu suro doa bersama yang intinya meminta keberkahan dan keselamatan terhadap nelayan-nelayan setempat dan semoga mendapatkan tangkapan hasil yang melimpah.<sup>72</sup>

Era globalisasi yang dihadapi saat ini, baik dibidang pital, budaya, etika maupun moral menurut persaingan serba aplikatif dan professional dalam berbagai hal. Dalam taraf yang paling akut, hal ini menuntut adanya persaingan dan saling gilas peradaban, sulit menentukam mana yang baik dan mana yang buruk, mana etika ketimuran dan kebarat-baratan, mana yang lebih etis dan logis, mana budaya yang lebih santun dan amoral atas nilai-nilai budaya dan sebagainya.

Sekarang tidak sedikit masyarakat yang semula merasa asing dan bahkan tabu terhadap model- model pakaian (*fashion*), hiburan (*fun*), film-film porno dan tayangan sadisme yang dipertontonkan ditelevisi, bacaan dan gambar porno, malah kemudian menjadi biasa-biasa saja atau justru ikut

---

<sup>71</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/13-02-2018

<sup>72</sup> Lihat transkrip observasi 03/O/17-02/2018



menjadi bagian darinya, tidak jarang juga anak-anak yang belum cukup umur menjadi korban dari tayangan-tayangan yang tidak terfilter oleh norma-norma budaya setempat. Oleh karena itu, sejak dini sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai kearifan dan ajaran-ajaran agama Islam pada anak-anak kita khususnya bagi anak-anak dilingkungan masyarakat nelayan di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini sesuai dengan apa yang diajarkan didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, menanamkan dasar-dasar aqidah dan ketauhitan, sehingga mereka menjadi pribadi yang kuat dan kokoh tidak terpinggirkan dan tidak takut sedikitpun oleh hadirnya warna budaya barat yang menyesatkan.

- a. Kendala dalam pelaksanaan keberagaman pada masyarakat pesisir di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

Namun yang menjadi probematika, kondisi yang demikian tidak seterusnya mampu dijalankan dengan baik dan seksama oleh orang tua, pendidik dan masyarakat. Sebagaimana pendapat yang di ungkapkan oleh bapak Sodik seorang nelayan di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan yang menyatakan:

Menurut saya selama ini, yang menjadi kendala dalam keberagaman masyarakat pesisir paling ya pergaulan dan lingkungan mas. Acara-acara televisi dan kesenangan anak-anak untuk bermain dengan teman-temannya.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/16-02-2018

Pernyataan pak Sodiq dilengkapi oleh bapak H. Slamet yang merupakan pedagang toko dilingkungan masyarakat nelayan Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, ketika ditanya menurut bapak apa yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan agama pada masyarakat nelayan, terutama bagi anak yang merupakan pelaku dari kehidupan masa depan dan keberagaman masyarakat Desa Kembang mendatang tersebut. Beliau mengatakan:

Yang menjadi faktor penghambat atau kendala dalam pendidikan khususnya kepada anak dan generasi muda menurut saya diantaranya adalah karena maraknya tayangan-tayangan televisi yang bisa merusak moral anak, lingkungan bergaul anak yang tidak kondusif serta minimnya peran orang tua karena kesibukan diluar atau ditempat kerja.<sup>74</sup>

Pendapat kedua orang tua ini hampir memiliki kemiripan dan saling melengkapi, bahwa yang menjadi kendala pada penerapan keberagaman bagi anak-anak muslim selama ini, terutama dilingkungan desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini adalah maraknya tayangan televisi, lingkungan pergaulan anak serta mininya kepedulian kepeduliana orang tua terhadap pendidikan putra dan putrinya.

Pendapat dan pernyataan-pernyataan diatas tersebut, kemudian juga dilengkapi dengan melakukan wawancara pada para pendidik agama Islam (ustadzah/guru ngaji). Seperti halnya ustad Faqih mengungkapkan:

Kalau wilayah desa Kembang, kecamatan Pacitan, kabupaten Pacitan ini, yang saya rasakan kayaknya yang menjadi kendala pendidikan agama terhadap anak cukup beragam mas. Dari lingkungan pergaulan anak bisa menjadi faktor penghambat, tayangan televisi terkadang juga

---

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/17-02-2018

menjadi faktor penghambat dan orangtua yang kurang begitu peduli terhadap pendidikan anak juga menjadi faktor penghambat, biasanya untuk hal ini anak lebih diupayakan orang tua sebagai teman kerja daripada harus sekolah dan mengaji.<sup>75</sup>

Sejalan dengan hal ini, yang ditemu di sela-sela jam mengajarnya ustadzah Siti juga mengungkapkan:

Kendalanya, mungkin kurangnya perhatian orang tua mas. minimnya motifasi anak untuk belajar, pergaulan anak remaja, apa itu kadang-kadang juga acara-acara televisi. Bahkan di kembang, kecamatan pacitan, kabupaten pacitan ini, mayoritas anak yang sudah dirinya merasa besar atau dewasa dia tidak lagi datang untuk mengaji.<sup>76</sup>

Lebih luas dari pernyataan para orang tua dari masyarakat nelayan diatas, tentang apa yang menjadi problematika atau kendala terhadap pelaksanaan pendidikan agama di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini adalah disamping maraknya tayangan-tayangan televisi, lingkungan pergaulan anak yang tidak mendukung serta tidak adanya motifasi anak dari orang tua untuk belajar pengetahuan agama dengan baik.

Untuk hal ini, Agit (8 tahun) siswa MI yang merupakan salah satu anak dilingkungan masyarakat nelayan Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan mengatakan juga, bahwa

---

<sup>75</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/17-02-2018

<sup>76</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/17-02-2018

“Kendalanya paling ya males mas, apalagi kalau ada acara televisi yang bagus, saya jadi capek berangkat ke langgar untuk mengaji, mendingan liat TV dirumah aja”.<sup>77</sup>

Cukup jelas kiranya, apa yang masing-masing menjadi pernyataan para responden diatas tentang apa yang menjadi kendala dan solusi yang bisa dimunculkan dalam pelaksanaan pendidikan agama di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan diantaranya, yang menjadi kendala adalah adanya tayangan televisi yang semakin marak dengan menawarkan program-program yang semakin menarik, lingkungan pergaulan anak yang kurang mendapatkan pengawasan dari para orang tua, sikap dan konsep pikir orang tua yang kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan anak serta motifasi internal anak yang kurang tertarik untuk mengikuti pendidikan agama Islam dengan baik dan aplikatif

- b. Solusi dalam mengatasi kendala dalam penerapan keberagaman pada masyarakat pesisir di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Sodiq mengenai kendala dalam penerapan keberagaman Islam pada masyarakat nelayan di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan yang telah ia

---

<sup>77</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/18-02-2018

katakan sebelumnya, maka ia menyatakan solusi dalam mengatasi problem tersebut, bahwa:

Solusinya yang paling berperan yaitu perhatian orang tua mas. Dengan cukup memberikan perhatian yang lebih kepada anak dan juga memberikan arahan itu yang menurut saya salah satu untuk mengantisipasi mas. Karena, pendidikan agama islam sangat penting, untuk memberikan pengertian anak tentang agama, tuhan nya, nabinya, kitab sucinya, akhlak nya, dan akidahnya. Terutama anak biar memiliki moral dan akidah yang benar, gitu saja.<sup>78</sup>

Seolah melengkapi ungkapan bapak Sodiq mengenai solusi dalam mengatasi kendala pada pelaksanaan pendidikan agama, bapak Tatung juga mengutarakan solusi untuk mengatasi kendala yang ia nyatakan seperti dibawah ini:

Kalau menurut saya mas, untuk mengatasi mengatasi problem tersebut yang bisa dijadikan solusi yaitu tetap yang paling utama adalah pengawasan orang tua yang baik terhadap anak-anaknya termasuk cara mereka bergaul, lingkungan sekitar yang baik, memasukkan anak ke lembaga-lembaga pendidikan agama islam yang baik, seperti tempat-tempat pengajian dan pondok pesantren serta peran orang tua dalam mendampingi dan mengarahkan anak dalam belajar agama.<sup>79</sup>

Dari beberapa ungkapan para responden diatas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa solusi untuk mengatasi berbagai kendala pada pelaksanaan pendidikan agama pada masyarakat nelayan di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan adalah representatif adanya peran orang tua yang baik dan motifasi internal anak untuk belajar agama. Dan juga adanya sikap orang tua yang ketat dan peduli terhadap pendidikan Islam anak dan pergaulannya, selalu memotifasi anak untuk

---

<sup>78</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/16-02-2018

<sup>79</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/15-02-2018

belajar serta anak dikenalkan akan adanya lingkungan-lingkungan pendidikan Islam, seperti tempat ngaji, musholla, pondok pesantren, tempat pengajian dan lain sebagainya.



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Penerapan Keberagamaan Masyarakat Pesisir Desa Kembang

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan teknik observasi dan wawancara terhadap sejumlah informan yang bersedia dijadikan subjek penelitian, Desa Kembang, Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan ini, meliputi: kepala desa sejumlah orang tua dari masyarakat nelayan, para pendidik agama atau guru ngaji (ustad/ustadzah) dan sejumlah anak dari keluarga masyarakat pesisir. Kiranya, ada beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai hasil penelitian tentang dinamika penerapan pola keberagamaan di masyarakat pesisir khususnya di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan sebagai berikut:

1. Penerapan Keberagamaan Masyarakat Pesisir Di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

Perhatian Islam terhadap penerapan keberagamaan sangat besar, bahkan Al-Qur'an sering menyebut atau membandingkan antara orang-orang yang mampu berfikir dan tidak, serta Al-Qur'an cukup memberikan posisi istimewa dan terhormat bagi orang-orang yang berilmu pengetahuan :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾.....

*Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Mujadillah : 11).<sup>80</sup>*

Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman, yang taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Berusaha menciptakan suasana aman, damai dan tentram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman, berilmu dan ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Kemudian Allah Swt, menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, siapa yang durhaka kepada-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil, sesuai perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab neraka.<sup>81</sup>

Islam mengajarkan dan melihat kehidupan manusia tidak hanya berhenti didunia saja, akan tetapi juga ada kehidupan setelah mati (barzah) dan perhitungan amal antara amal baik dan amal buruk manusia dihadapan Allah SWT sang khaliq penguasa alam semesta dan hari pembalasan. Atas dasar ini, kemudian Islam juga menginterpretasikan penerapan

---

<sup>80</sup> Mahmud Yunus, Terjemah Al-Qur'an Al-Karim, (Bandung: Al-Ma'arif). 123.

<sup>81</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid X* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1990), 27.



keberagamaan sebagai suatu universal dan luas bagi tujuan akhir kehidupan manusia. Islam melihat pendidikan tidak hanya sebagai bekal kehidupan dunia saja, tetapi juga bekal untuk kehidupan akhirat.

Hal ini seperti yang diungkapkan bapak Tatung mengatakan tentang penerapan keberagamaan Islam di desa Kembang, memang cukup baik. Untuk pemuda dan juga masyarakat sini masih sangat besar antusiasnya dalam melaksanakan beberapa peringatan hari besar Islam, walaupun tidak semua tapi gotong royongnya bersama-sama contohnya seperti pengajian, acara maulid Nabi Muhammad SAW, dzibakan dan acara-acara lain yang berkaitan dengan agama. Selain itu, untuk anak-anak kecil kita mengajarkan pendidikan juga mulai sejak dini. Mulai sejak lahir sudah mengenalkan kepada mereka tentang pendidikan agama Islam, dengan cara mulai dari kecil sudah di dengarkan lantunan ayat Al-qur'an yang ada di radio atau di televisi. Sejak kecil juga sudah mulai di kenalkan tentang apa itu sholat, apa itu puasa dan beberapa pengetahuan tentang ajaran agama Islam.<sup>82</sup>

Semakin terlihat jelas, bahwa keberagamaan di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini cukup berjalan dengan baik dan cukup mendapatkan perhatian dari orang tua, dimana merekalah yang sebenarnya memiliki tanggung jawab untuk menjadikan anak-anaknya menjadi generasi yang bisa dibanggakan orang tua, untuk memakmurkan dan memajukan wilayahnya nantinya juga bangsa dan khususnya Agama.

---

<sup>82</sup> Kamis 15 Pebruari 2018, jam 10.00 wib (di rumah bapak Tatung )

Menurut H. Mahmud pendidikan Islam adalah aktifitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani dan akal maupun moral. Juga proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga, masyarakat yang Islami.<sup>83</sup>

Berkaitan dengan sikap orang tua terhadap pendidikan agama anaknya, di desa ini ada tiga sikap orang tua terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Ada orang tua yang sangat peduli, sampai-sampai anaknya ditaruh ditiga lembaga pendidikan pagi di SD sore di MI dan malam di TPA bahkan ada yang dititipkan di pondok pesantren, ada orang tua yang memberikan pendidikan anaknya cukup di TPA saja dan di MI saja, serta ada orang tua yang sama sekali tidak peduli terhadap pendidikan agama anaknya dan lebih suka mengajari anaknya untuk belajar bekerja dari pada sekolah dan mengaji.<sup>84</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan para orang tua tidak semuanya peduli terhadap penerapan agama bagi anak-anaknya, ada juga yang mencukupkan pendidikan anaknya di MI atau TPA, bahkan ada orang tua yang tidak sama sekali peduli terhadap pendidikan agama anak-anaknya dan lebih senang

---

<sup>83</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: CV. Pustaka Setia, 2011), 25.

<sup>84</sup> Kamis 15 Pebruari 2018, jam 16.30 wib (di musholla tempat bapak Faqih mengajar ngaji)

mengajak anaknya untuk bekerja atau di ajak *Njaring* (mencari ikan di laut dengan jaring).

Jadi masyarakat pesisir Desa Kembang menerapkan pelaksanaan keberagamaanya tentang pendidikan agama untuk anak-anaknya menggunakan metode kearifan, kearifan-kearifan lokal yang terdapat di daerah pesisir hampir semua berwatak keras dan kasar, namun berbeda dengan masyarakat pesisir Desa Kembang memang secara tidak langsung jika kita mengitepretasikan ternyata sangat erat pendidikan moral yang di ajarkan masyarakat pesisir terhadap anak-anaknya seperti pengajaran pendidikan agama sejak dari kecil.

Realitas pelaksanaan penerapan keberagamaan yang ada di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini, patut diperhatikan dan perlu ditingkatkan. Karena di desa ini, pelaksanaan penerapan keberagamaan terutama bagi anak-anak dari keluarga masyarakat pesisir cukup mendapat perhatian serius dari orang tuanya, perhatian dari para pendidik agama, pelaku pendidikan atau anak itu sendiri, masyarakat serta lingkungan.

Tidak sedikit para orang tua muslim yang berusaha memberikan pendidikan agama Islam pada anaknya sejak usia dini, seperti mengajari sholat dan baca tulis Al-Qur'an serta diajarkan doa-doa pendek dan juga pendidikan yang berkaitan tentang perilaku atau akhlak, budi pekerti, belajar ditempat-tempat ngaji (langgar) atau musholla. Meski juga sempat ditemukan ada beberapa orang tua yang kurang begitu peduli terhadap

pendidikan anak terutama untuk pendidikan agamanya, seperti hal demikian inilah yang seharusnya perlu dilakukan sebuah bimbingan dan pendekatan terhadap masyarakat dan pada orang tua untuk hal yang lebih baik.

## **B. Dinamika Penerapan Keberagaman Masyarakat Pesisir Desa Kembang**

Prinsip ini membawa pada tatanan yang serba etika dan moral atas nilai-nilai kemanusiaan, mampu bersaing dalam era zaman yang semakin keras dan syarat amoral, derasnya globalisasi yang menampilkan nilai-nilai kemusyrikan dan kekafiran, manusia tidak lagi mempercayai Allah sebagai sang pencipta dan pengendali kehidupan. Bila hal ini terus berlanjut dan tidak dicegah secara ketauhidan dan aqidah Islamiah atas nilai-nilai al-Qur'an dan ajaran Rasulullah saw, tinggal menunggu kehancuran zaman dan kehidupan yang tidak tentram.

Harapan-harapan mulia Islam ini, seharusnya sudah mendapat tanggapan dan keseriusan sebagai muslim dan muslimah yang baik, mengawali membenahi diri, mendidik anak-anak secara Islami agar tidak terjebak kepada hal-hal kemungkaran, membentenginya dengan nilai-nilai ketauhidan yang mengerti Allah Swt sebagai Tuhannya, Muhammad Saw sebagai nabinya, percaya akan takdir baik dan buruk, hari pembalasan, memahami kitab suci al-Qur'an sebagai sumber pegangan hidupnya, mengerti teladan dari cerita-cerita para nabi, rasul sahabat nabi dan sebagainya. Bila semua ini mampu diajarkan dengan baik pada putra-putri generasi muda Islam, tidak menutup kemungkinan mereka akan

menjadi generasi yang tangguh, Islamis dan tidak tergoyahkan oleh pengaruh pergeseran zaman.

Kepercayaan beragama penduduk masih sangatlah kuat, 100% penduduknya beragama Islam. Dan penduduk di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini termasuk kategori masyarakat yang cukup heterogen atas berbagai prinsip keluarga, pendidikan dan aqidah yang diyakini selama ini, namun masih didominasi oleh masyarakat yang memiliki pola pikir tradisional dan sempit, terutama mengenai pendidikan.

Masih ada adat atau budaya lokal yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kembang pada hari besar maupun pada hari-hari tertentu yang sudah turun-temurun sejak dahulu, Desa Kembang masih mempunyai unsur budaya lokal atau adat seperti yang ada di Jatirogo pependennya mbah Sambi Gumelar itu kalau bulan longkang ada bersih desa, dan ragamnya berbeda-beda satu desa seperti yang di Krajan kalau menanam padi sudah merunduk diadakan tingkep, kalau yang lainnya itu menyangkut sajen sedekah laut masih ada, namun kalau Desa Kembang masyarakat nelayannya ada syukuran di paguyuban. Dusun Pulo juga sama melaksanakan syukuran, bukan berarti melestarikan tapi sekaligus untuk menyambut satu suro sudah sepantasnya karena orang pesisir dan mata pencaharian nelayan agar diberi keselamatan dalam mencari ikan di laut, dan semoga mendapatkan tangkapan hasil yang melimpah.

Sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh bapak Kepala Desa, Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, masih banyak ajaran-ajaran

Islam yang masih kental wawasan yang sampai saat ini masih di lestarikannya, adat seperti dziba'an, manakiban, latihan berjanji baca do'a kepada para pendahulu, acara pengajian, dan beberapa peringatan hari besar Islam lainnya. dari aparat desa juga mengadakan beberapa progam yang erat kaitannya dengan hari besar Islam, hanya saja memang ada beberapa hal yang sangat sulit untuk dihilangkan. Beberapa perilaku yang itu bertentangan dengan agama Islam, khususnya untuk para pemuda, minum minuman keras adalah hal yang sangat sulit untuk dihilangkan dan sudah menjadi sebuah kebiasaan. Dapat diambil kesimpulan bahwa masih banyak adat ataupun ajaran agama Islam yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan meskipun masih ada kebiasaan buruk yang masih bertentangan dengan ajaran agama Islam yang harus di berantas.

Penanaman idiologi yang sudah mulai dikenalkan kepada para pemuda dan anak-anak juga terkemas dalam beberapa peringatan dan juga momen-momen tertentu. Beberapa kendala juga tidak dapat dipungkiri dalam menerapkan keberagamaan itu sendiri, khususnya tentang pendidikan agama Islam. Banyak perilaku yang sudah mereka anggap sebagai hal biasa dalam kehidupan sehari-hari, walaupun itu semua sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam dan bahkan menjadi salah satu dari beberapa larangan dalam Islam. Diantaranya adalah minum-minuman keras, berjudi dan beberapa kebiasaan lainnya.

Sedangkan menurut Ridwan Tohopi hal-hal yang perlu diperhatikan terlebih dahulu dalam pelaksanaan penerapan keberagaman pada masyarakat pesisir adalah ketakutan masyarakat terhadap perubahan ekologi pantai merupakan ketakutan atas perubahan mata rantai kehidupan yang menjadi tali bagi kelangsungan hidup mereka. Masyarakat pesisir menjadi pribadi yang tidak terlalu mementingkan urusan agama baik itu sholat, baca ataupun gaya hidup yang Islami, mereka lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan fisik dibanding kebutuhan rohani dan spiritualnya.<sup>85</sup>

Era globalisasi yang dihadapi saat ini, baik dibidang pital, budaya, etika maupun moral menurut persaingan serba aplikatif dan professional dalam berbagai hal. Dalam taraf yang paling akut, hal ini menuntut adanya persaingan dan saling gilas peradaban, sulit menentukam mana yang baik dan mana yang buruk, mana etika ketimuran dan kebarat-baratan, mana yang lebih etis dan logis, mana budaya yang lebih santun dan amoral atas nilai-nilai budaya dan sebagainya.

Sekarang tidak sedikit masyarakat yang semula merasa asing dan bahkan tabu terhadap model- model pakaian (fashion), hiburan (fun), film-film porno dan tayangan sadisme yang dipertontonkan ditelevisi, bacaan dan gambar porno, malah kemudian menjadi biasa-biasa saja atau justru ikut menjadi bagian darinya, tidak jarang juga anak-anak yang belum cukup umur menjadi korban dari tayangan-tayangan yang tidak terfilter oleh norma-norma budaya setempat.

---

<sup>85</sup> Tohopi, *Konservasi Pesisir Dalam Prespektif Studi Islam*, 325.

Oleh karena itu, sejak dini sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai kearifan dan ajaran-ajaran agama Islam pada anak-anak kita khususnya bagi anak-anak dilingkungan masyarakat pesisir di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini sesuai dengan apa yang diajarkan didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, menanamkan dasar-dasar aqidah dan ketauhitan, sehingga mereka menjadi pribadi yang kuat dan kokoh tidak terpinggirkan dan tidak takut sedikitpun oleh hadirnya warna budaya barat yang menyesatkan.

1. Kendala dan solusi pelaksanaan penerapan keberagaman pada masyarakat pesisir di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.

a. Kendala

Pada saat ini yang menjadi problem pelaksanaan penerapan keberagaman adalah terbatasnya waktu yang diberikan dalam pembelajaran, keterbatasan media, adanya pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya agama, lingkungan dan lain sebagainya.<sup>86</sup> Persoalan-persoalan yang menyangkut sikap orang tua yang kurang peduli terhadap pentingnya pendidikan Islam bagi anak juga keberagaman baginya menjangkau mayoritas masyarakat saat ini.

Dan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan penerapan keberagaman di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini misalnya, kendala pendidikan seperti sikap orang tua yang selalu

---

<sup>86</sup> Muhaimin, Wawancara Pengembangan Pendidikan Islam, (Surabaya: Pustaka Pelajar dan PSAPM, 2004), hlm. 299-301.



memperkayakan anak dan kurang peduli terhadap pendidikannya, anak yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, tayangan-tayangan televisi yang sudah mulai tidak amoral dan menjadi sarang kemaksiatan, lingkungan pergaulan anak yang kurang baik dan sebagainya, sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari masyarakat pesisir itu sendiri dan beberapa lembaga khususnya pihak pemerintah setempat serta berusaha untuk merubahnya kearah yang lebih Islamis. Bila berbagai kondisi ini tidak menemukan aspirasi yang aplikatif, maka akan memunculkan persoalan tersendiri bagi terlaksananya pendidikan Islam di lingkungan masyarakat pesisir.

Pada realitasnya, di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan para orang tua, guru agama (ustad-ustadzah) dan anak sendiri dalam mengantisipasi berbagai persoalan itu, mereka lebih berupaya untuk mengembalikan nilai-nilai itu pada keseriusan sikap orang tua yang ketat dan peduli terhadap penerapan keberagaman anak dan pergaulannya atau orang tua lebih menfokuskan pada nilai-nilai persoalan aqidah, selalu memotivasi anak untuk belajar serta dikenalkan akan adanya lingkungan-lingkungan pendidikan Islam seperti masjid, tempat belajar mengaji (musholla atau langgar), tempat pengajian dan lain sebagainya, pada akhirnya, bila kondisi ini sudah tertanam kuat pada berbagai pelaksana dan penerapan dalam pendidikan agama Islam

dilingkungan tersebut, maka berbagai tantangan luar akan mudah diantisipasi.

Kendala-kendala klasik, yang menyangkut minimnya pendanaan, tenaga pengajar yang kurang profesional, kurangnya efektivitas waktu yang dibutuhkan dan persoalan-persoalan internal lainnya, sudah seharusnya diakhiri dan lebih fokus pada hasil akhir (*output*) bagi karakter insan pendidikan yang handal dan siap menghadapi berbagai tantangan globalisasi yang semakin rumit dan sarat meninggalkan nilai-nilai agama.

Lebih jelasnya, sudah saatnya para muslimin dan khususnya masyarakat pesisir menatap masa depan pendidikan sebagai modal untuk mengambil langkah berbagai kebijakan yang lebih arif dan Islamis sebagai upaya pendewasaan masyarakat pesisir dalam berbagai kondisi yang dihadapi dalam kehidupan beragama, bangsa dan bernegara. Serta selalu berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

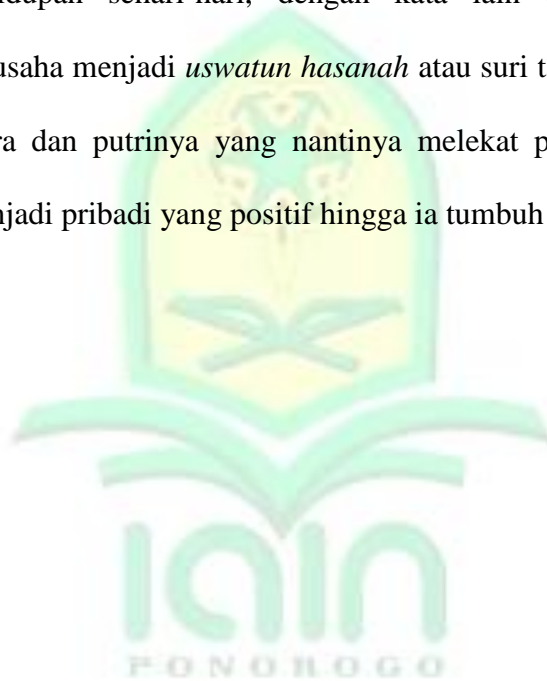
b. Solusi

Meskipun banyak faktor yang menjadikan kendala dalam pelaksanaan keberagaman pada masyarakat pesisir, bukan berarti semua hal itu tidak bisa diselesaikan. Dalam hal ini orang tua tetap memegang peran dominan dalam proses pelaksanaan penerapan keberagaman dalam keluarga, khususnya pada putra-putrinya. Adapun beberapa upaya yang

dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengatasi kendala keberagaman yaitu:

- 1). Orang tua hendaknya banyak meluangkan waktu bersama keluarga khususnya anak, agar komunikasi antara anak dengan orang tua bisa berjalan baik dan lancar. Selain itu jika orang tua banyak meluangkan waktu bersama keluarga, otomatis segala yang diperbuat anak dapat diketahui oleh orang tua. Anak tidak hanya cukup dipenuhi kebutuhan lahiriah atau materi saja, akan tetapi orang tua wajib memenuhi kebutuhan rohani anak, seperti perhatian, kasih sayang, dan pendidikan utamanya dalam pendidikan agama Islam.
- 2). Orang tua hendaknya berusaha belajar serta memahami ilmu pendidikan serta agama baik melalui buku sendiri, mengikuti kajian agama (pengajian) atau bertanya kepada orang yang ahli dalam bidang agama seperti ustadz, ulama'. Tujuannya supaya dari apa yang telah diketahui orang tua mengenai pendidikan serta agama dapat diajarkan kepada keluarganya, khususnya kepada putra putrinya.
- 3). Orang tua seharusnya juga mendidik anak sejak dini selain disekolah, di rumahpun anak harus diajarkan untuk mengenal Allah Swt, Rasul-rasulnya dan belajar Al-Qur'an sebagai dasar bagi jiwa dan akhlaknya sebelum anak mengenal pengetahuan lain.

- 4). Menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam proses pelaksanaan penerapan keberagaman dalam keluarga. Misalnya, buku-buku agama, majalah-majalah Islam dan lain-lain.
- 5). Sebelum mengajarkan pendidikan agama kepada diri seorang anak, maka hendaknya orang tua melaksanakan terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain orang tua hendaknya berusaha menjadi *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik bagi putra dan putrinya yang nantinya melekat pada diri seorang anak menjadi pribadi yang positif hingga ia tumbuh dewasa.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan penelitian tentang “Dinamika Penerapan Pola Keberagaman Di Masyarakat Pesisir” dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk dinamika keberagaman masyarakat pesisir yang terjadi adalah:

##### **1. Penerapan Keberagaman Masyarakat Pesisir di Desa Kembang**

Realitas penerapan keberagaman yang ada di Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan ini masih kurang, patut diperhatikan dan perlu ditingkatkan. Karena di desa ini, pelaksanaan penerapan keberagaman terutama bagi anak-anak cukup mendapat perhatian serius dari orang tua karena mereka sebagai generasi penerus bagi desanya dan keluarga masyarakat pesisir perlu adanya perhatian dari para pendidik agama, pelaku pendidikan atau masyarakat yang mengetahui tentang agama serta lingkungan.

##### **2. Dinamika Penerapan Keberagaman Masyarakat Pesisir di Desa Kembang**

Masih banyak adat yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan yang dulunya mereka menggunakan sesajen untuk di larung, sekarang karena adanya Islam mereka mengubah sesajen tersebut untuk di makan bersama,

yang dulunya masyarakat tidak mengenal sholat sekarang sudah melakukan meskipun kadang dan masih ada kebiasaan buruk yang masih bertentangan dengan ajaran agama Islam dari dulu hingga sekarang yaitu mabuk-mabukan yang harus di berantas. Oleh karena itu, sejak dini sudah ditanamkan nilai-nilai kearifan dan ajaran-ajaran agama Islam pada anak-anak sesuai dengan apa yang diajarkan didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, menanamkan dasar-dasar aqidah dan ketauhitan, sehingga mereka menjadi pribadi yang kuat dan kokoh tidak terpinggirkan dan tidak takut sedikitpun oleh hadirnya warna budaya barat yang menyesatkan.

## **B. Saran-saran**

1. Agar keberagaman masyarakat pesisir Desa Kembang diperhatikan dan perlu ditingkatkan. Karena di desa ini, pelaksanaan penerapan keberagaman terutama bagi anak-anak dari keluarga masyarakat pesisir cukup mendapat perhatian serius dari orang tuanya, perhatian dari para pendidik agama, pelaku pendidikan atau anak itu sendiri, masyarakat serta lingkungan.
2. Untuk menyikapi dinamika penerapan pola keberagaman masyarakat pesisir Desa Kembang, sejak dini sudah harus ditanamkan nilai-nilai kearifan dan ajaran-ajaran agama Islam pada anak-anak sesuai dengan apa yang diajarkan didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, menanamkan dasar-dasar aqidah dan ketauhitan, sehingga mereka menjadi pribadi yang kuat dan kokoh tidak terpinggirkan dan tidak takut sedikitpun oleh hadirnya warna budaya barat yang menyesatkan.

3. Bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mencari sumber referensi lain baik tentang keberagaman maupun dinamikanya, peneliti juga berharap peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain seperti, kebiasaan masyarakat, kehidupan masyarakat pesisir, lingkungan dll.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. *Kebijakan Publik Teori Dan Proses*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Buku Kita. 2007.
- Abdullah, Irwan, dkk. *Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008.
- Aminuddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Daradjat, Zakiyah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya Jilid 1*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf. 1990.
- Ghoni, Djunaedi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2012.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2009.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Pustaka Setia. 2011.
- Muhaimin, *Wawancara Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar dan PSAPM. 2004.
- Nurbaiti, *Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kuda babon Kecamatan Smatiga Kabupaten Aceh Barat*



(id.acehinstitute.org/index.php?option=com\_documen & task=doc,diakses 10 Januari 2018). 1.

Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN PO Press. 2009.

Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Rohamah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.

Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta. 2010.

Sunanto, Musyriyah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.

Suyanto, Bagong. *Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-Trans. 2003.

Syam, Noer. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS. 2005.

Tohopi, Ridwan. *Konservasi Pesisir dalam Prespektif Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Usman, Husni dan Purnomo Setiadi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

Wathoni, Kharisul. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2011.

Yunus, Mahmud. *Terjemah Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Al-Ma'arif. 123.